

**BAGAIMANA INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
AKHLAK BAGI PEMBENTUKAN AKHLAK DI MA AL-
KHAIRIYAH WAYLAHU TENGGUJUH KALIANDA
LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

**RAUDHATUL FADHILAH
NPM.1611010458**



Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTANLAMPUNG
1444H /2023M**

**BAGAIMANA INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
AKHLAK BAGI PEMBENTUKAN AKHLAK DI MA AL-
KHAIRIYAH WAYLAHU TENGGUJUH KALIANDA
LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Strata 1 (S1) Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

**RAUDHATUL FADHILAH
NPM : 1611010458**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : PROF. DR. Agus Pahrudin, M.Pd
Pembimbing II : M. Indra Saputra, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1444/2023M**

ABSTRAK

Pendidik memiliki peran penting, selain keluarga yang utama, dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Masih ada peserta didik yang tidak mengikuti aturan, kurang disiplin, dan tidak memiliki sopan santun terhadap guru serta melawan guru dan masih ada beberapa peserta didik yang bisa dikatakan belum menerapkan akhlak yang baik. Berdasarkan uraian diatas Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana tahap-tahap internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dan faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada peserta didik di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan. Manfaat penelitian untuk menambah pengetahuan bagi perkembangan ilmu dalam bidang pendidikan agama islam di sekolah, agar dapat membantu menumbuhkan serta meningkatkan kualitas akhlak peserta didik.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan jenis penelitian lapangan (field research) dengan alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan. Selanjutnya, pengujian keabsahan data dengan cara triangulasi sumber data. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, Guru dan peserta didik.

Dari Hasi penelitian ini adalah pembelajaran Aqidah Akhlak itu sendiri masih sangat kurang karena peserta didik hanya mempelajarinya saja dan masih terbatas pada aspek kognitifnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dilakukan melalui beberapa proses yaitu, pertama melalui nasehat, pembiasaan dan kegiatan keagamaan. Kedua melalui keteladanan seperti berjabat tangan ketika bertemu guru, dan menjaga kedisiplinan. Implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak terlihat dari masih lemahnya karakter islami peserta didik baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat/rumah seperti kesadaran dalam keimanan dan ketaqwaan, amanah, jujur, tanggung jawab, sopan dalam bersikap, dan santun dalam bertutur kata karena peserta didik hanya mempelajari saja, dan masih terbatas pada aspek kognitif. Salah satunya buku cetak yang diperlukan siswa tidak sepenuhnya mereka dapatkan hanya teori saja ketika guru menjelaskan di depan dan fasilitas sekolah pun masih kurang mendukung proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Mereka membutuhkan pendidikan dalam proses menuju kedewasaannya. Karena pada tahap ini sekolah menengah atas baik pendidik ataupun peserta didik sudah seharusnya bisa menerapkan pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-nilai akhlak, Pendidikan Akhlak dan Pembentukan Akhlak

ABSTRACT

Educators have an important role, besides the main family, in instilling moral values in students. There are still students who don't follow the rules, lack discipline, and don't have courtesy towards teachers and against teachers and there are still some students who can be said to have not applied good morals. Based on the description above, the problem formulation in this study is the Internalization of Moral Education Values at MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda, South Lampung. The aim of the study was to find out the internalization of moral education values and what factors hindered and supported the process of internalizing moral education values for students at MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda, South Lampung. The benefits of research are to increase knowledge for the development of knowledge in the field of Islamic religious education in schools, so that I can help grow and improve the moral quality of students.

In this study, researchers used descriptive research and field research with data collection tools used were observation, interviews, and documentation. Researchers use primary data sources and secondary data sources. While the data analysis technique used is data reduction, data presentation, then drawing conclusions. Next, testing the validity of the data by means of triangulation of data sources. The subjects of this study were school principals, teachers and students.

From the results of this study, learning Aqidah Akhlak itself is still lacking because students only study it and are still limited to the cognitive aspect. The results of this study indicate that the process of internalizing the values of moral education is carried out through several processes, namely, first through advice, habituation and religious activities. Second, by exemplary, such as shaking hands when meeting teachers, and maintaining discipline. The implication of internalizing the values of moral education can be seen from the still weak Islamic character of students both in the school environment and the community/home such as awareness in faith and piety, trustworthiness, honesty, responsibility, politeness in behavior, and politeness in speech because students only learning only, and still limited to the cognitive aspect. One of them is the printed books that students need that they don't fully get, only theory when the teacher explains in front of the and school facilities still don't support the teaching and learning process towards maturity. Because at this stage senior high schools, both educators and students, should be able to apply active, creative, effective, and fun learning.

Keywords: Internalization, Moral Values, Moral Education And Moral Formation

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Raudhatul Fadhlilah
NPM : 1611010458
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : **Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Di MA Al-Akhairiyah
Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan**

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DI MA AL-KHAIRIYAH WAYLAHU TENGGUJUH KALIANDA LAMPUNG SELATAN**” secara keseluruhan adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka, apabila dikemudian hari terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Bandar Lampung, 03 April 2023


Raudhatul fadhilah
NPM. 1611010458



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
AKHLAK BAGI PEMBENTUKAN AKHLAK DI
MA AL-KHAIRIYAH WAYLAHU TENGGUJUH
KALIANDA LAMPUNG SELATAN**

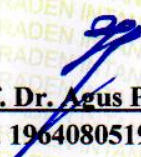
Nama : Raudhatul Fadhilah
NPM : 1611010458
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan


MENYETUJUI

Untuk di munaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

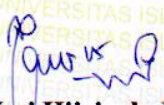
Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd
NIP. 196408051991031008


M. Indra Saputra, M.Pd.I
NIP.

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Umi Hijriyah, M. Pd
NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK BAGI PEMBENTUKAN AKHLAK DI MTs AL-KHAIRIYAH WAYLAHU KALIANDA LAMPUNG SELATAN**, Disusun oleh **Raudhatul Fadhilah**, NPM: **1611010458**, Jurusan: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosah pada hari/ tanggal: Selasa, 18 April 2023.

TIM MUNAQOSAH

Ketua	: Dr. UMI HIJRIYAH, S.Ag., M.Pd.	(.....)
Sekretaris	: ABDUL LATIEF ARUNG ARAFAH, M.Pd	(.....)
Penguji Utama	: Dr. HERU JUABDIN SADA, M.Pd.I	(.....)
Penguji Pendamping I	: Prof. Dr. AGUS PAHRUDIN, M.Pd	(.....)
Penguji Pendamping II	: M. INDRA SAPUTRA, M.Pd.I	(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirya Dina, M. Pd

NIP. 19640328 198803 2 002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.*

(Q.S. Al-Ahzab33:21)¹

¹ Departemen Agama RI Al-Hikmah, 2010, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro.h.420)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini, tak lupa sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kami nantikan syafa'atnya di Yaumul Kiyamah nanti aamiin.

Dari hati yang paling dalam dan rasa terima kasih yang tulus saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda M. Ali Sais dan Ibunda Kholifah yang telah memberikan segala sesuatu baik moril maupun material selama ini, terimakasih atas semua ilmu, pengalaman, motivasi, pengorbanan dan nasehat-nasehat yang membangun, membesarkan dan membimbing dengan penuh kasih sayang serta ketulusan do'anya hingga menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan SI di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Untuk abang kandung saya, kaka ipar, nenek, dan keponakan perempuan saya yang sangat saya sayangi yang senantiasa memberikan motivasi dan inspirasi kepada saya agar selalu bersemangat dalam segala hal yang saya lakukan terutama dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dosen-dosenku, guru-guruku yang senantiasa selalu membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis.
4. Untuk teman-teman saya Aziza, Jihan, Lulu, Armalisa, Eka, Andria, Andiya, Anggraini, Kak Putri, Kak Via, Kak Syifa, Fahmi dan Angga telah menjadi penyemangat, memotivasi, mengingatkan dan menghibur dikala penulis lupa atau lalai, terkhususnya kepada (Armalisa) yang selama ini masih mau berjuang bersama-sama dari awal sampai sekarang yang selalu sabar dan ikhlas membantu penulis baik tenaga, pikiran atau material dalam penyelesaian study ini.
5. Almamaterku tercinta (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikan pengalaman berharga dalam proses pencarian ilmu dan jati diri selama berada di dalam kampus UIN

6. Dan semua pihak MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan yang telah memberikan izin untuk tempat penelitian.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Raudhatul Fadhilah dilahirkan pada tanggal 31 Juli 1998, di Kota Guring Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan, anak bungsu dari dua bersaudara dan menjadi satu-satunya anak perempuan dari pasangan suami istri ayahanda M. Ali Sais dan ibunda Kholifah.

ayahanda yang bernama M. Ali Sais dan ibunda bernama Kholifah kemudian mempunyai abang bernama Khairul Habibi". terus lanjut di paragraf ke-2 yang bagian awal bngt "MI kota Guring Kec. Rajabasa Kab. paling Selatan" trus lanjut lagi bagian masa pendidikan Sekolah Dasar (SD) penulis sangat aktif di kegiatan Pramuka "dan ekstrakurikuler seni budaya,

Pendidikan formal penulis bermula di SD Negeri 1 Kota Guring dan MI Kota Guring Kec. Rajaba Kab. Lampung Selatan lulus pada tahun (2004-2010) dalam masa pendidikan Sekolah Dasar (SD) penulis sangat aktif di kegiatan Pramuka. Kemudian pada tahun yang sama penulis menempuh pendidikan sekolah menengah pertama di Mts Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kec. Kalianda Kab. Lampung Selatan dan selesai pada tahun (2010-2013) dalam masa pendidikan ini penulis juga aktif di kegiatan OASIS dan Pramuka. Selanjutnya penulis melanjutkan ke tingkat pendidikan menengah atas di MAN 1 Lampung Selatan Kec. Kalianda Kab. Lampung Selatan lulus pada tahun (2013-2016) menempati Jurusan IPA kemudian dalam masa menempuh pendidikan menengah atas penulis mengikuti kegiatan Paskibra dan Pramuka.

Untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi program study strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Menjadi pilihan penulis dan menempuh pendidikan keguruan tepatnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Kemudian diterima melalui jalur Ujian Mandiri (UM-PTKIN) diterima sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2016. Saat menjadi mahasiswa penulis mengikuti organisasi daerah IKAM LAMSEL. Kemudian penulis selama kuliah pernah mengikuti kuliah kerja nyata (KKN) di desa Hargomulyo Kec. Merbau Mataram Kab. Lampung Selatan dan

kegiatan praktek pengalaman lapangan (PPL) di SMK Taruna Bandar Lampung Kec. Sukarame, dan organisasi ekstra kampus yaitu HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahii

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan”. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya, serta orang-orang yang senantiasa berjuang dijalan-Nya.

Penyusunan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Keberhasilan ini tentunya tidak dapat terwujud tanpa bimbingan, dukungan, saran, dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu dengan rasa hormat yang paling dalam penulis sampaikan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Raden Intan Lampung yang tanpa bosannya telah memberi berbagai pengarahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak M. Indra Saputra, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Pimpinan Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang selalu siap melayani penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang

telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.

6. Bapak Kepala MA Al-Khairiyah Wayalhu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan yaitu Drs. Ya'cub Latif, Bapak Fathul Umam, M.Pd.I selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak MA Al-Khairiyah Wayalhu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan yang telah memberikan bantuan hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Teman-temanku yang tetap menjalin komunikasi dan silaturahmi sejak di MAN 1 Lampung Selatan.
8. Sahabat-sahabatku tercinta dan orang-orang terdekatku yang selalu bersedia untuk membantu, mendukung, dan mendo'akanku.
9. Teman-teman angkatan 2016 khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas J yang telah memotivasi dan memberikan semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
10. Teman-teman KKN Desa Hargomulyo kec. Merbau Mataram andiyya, tina, tesya, amega, putri, erma, sri, rana, yuli, oji, ayat dan agung, serta pemuda-pemudi desa.
11. Teman-teman PPL SMK Taruna Bandar Lampung.
12. Kepada seluruh pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan menjadi catatan amal ibadah disisi Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari dengan kemampuan dan pengetahuan terbatas, banyak kekurangan dan kelemahan dalam menyusun skripsi ini. Maka, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, Maret 2023
Penulis

Raudhatul Fadhillah
NPM. 1611010458

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Fokus Penelitian	15
E. Sub Fokus Penelitian	15
F. Rumusan Masalah	16
G. Tujuan Penelitian.....	16
H. Manfaat Penelitian.....	16
I. Penelitian Terdahulu Yang Releven	17
J. Metode Penelitian.....	21
K. Sistematika Pembahasan.....	28

BAB II LANDASAN TEORI

A. Internalisasi Nilai-nilai	30
1. Pengertian Internalisasi	30
2. Proses Internalisasi Nilai-nilai	31
3. Pengertian Nilai	33
4. Macam-macam Nilai.....	34

B. Nilai-nilai Akhlak.....	36
1. Pengertian Nilai Akhlak.....	36
2. Sumber Nilai Akhlak	43
3. Ruang Lingkup Akhlak	44
4. Metode Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	69
5. Implementasi Nilai-nilai Akhlak.....	80
6. Tanggung Jawab Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.....	81
C. Pendidikan Akhlak	83
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	83
2. Indikator Akhlak	86
3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak.....	88
4. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Akhlak.....	91
5. Komponen Pendidikan Akhlak	94
D. Pembentukan Akhlak	101
1. Pengertian Pembentukan Akhlak	101
2. Faktor-faktro yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	102

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek.....	104
1. Sejarah dan Letak Geografis Berdirinya Madrasah	104
2. Visi dan Misi.....	105
3. Struktur Organisasi	105
4. Lingkungan madrasah	106
5. Kondisi Lingkungan Madrasah	107
6. Tenaga Pendidik, Kependidikan dan Siswa	108
7. Data Tenaga Pengajar	110
8. Tugas dan Peran Wali Kelas	110
9. Tugas dan Peran Guru Bimbingan Konseling	111
10. Tugas dan Peran Guru Piket.....	111
11. Tugas dan Peran Guru Mata Pelajaran	112
12. Tugas dan Peran Kepala Sekolah Madrasah.....	114
13. Bidang Kurikulum	114

14. Bidang Kesiswaan.....	115
15. Bidang Sarana dan Prasana	115
16. Tenaga Administrasi Sekolah	115
17. Peran Pustakawan Sekolah.....	116
18. Keadaan Siswa dan Data Jumlah Siswa	117
19. Data Sarana dan Prasana Madrasah.....	118
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	120

BAB IV ANALISI PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	142
B. Temuan Penelitian.....	159

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	164
B. Rekomendasi	166

DAFTAR RUJUKAN

DAFTAR TABEL

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1.1	Peran Guru Dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik	9
1.2	Bentuk Akhlak Yang Kurang Baik Pada Peserta Didik	10
1.3	Peran Pendidik Dalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	10
3.1	Nama Pejabat Periode MA Al-Khairiyah Waylahu	67
3.2	Struktur Organisasi MA Al-Khairiyah Waylahu	68
3.3	Tenaga Pendidik MAAI-Khairiyah Waylahu	70
3.4	Keadaan Siswa MA Al-Khairiyah Waylahu	76
3.5	Keadaan Ruang MA Al-Khairiyah Waylahu	77
4.1	Penilaian sikap jujur	94
4.2	Penilaian sikap spiritual.....	96
4.3	Penilaian teman sejawat	97
4.4	Nilai-nilai Akhlak.....	103

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara	116
2. Kerangka Observasi.....	118
3. Kerangka Dokumentasi	121
4. Daftar Nama Responden.....	122
5. Surat Izin Penelitian.....	123
6. Surat Balasan Peneltitian	124

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Supaya tidak ada keliruan terhadap pemahaman dan untuk memberikan penjelasan dalam skripsi yang berjudul: “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di MA Al-Khairiyah Waylahu Lampung Selatan”, dengan demikian akan berikan penjelasan tentang istilah-istilah judul tersebut adalah:

1. Internalisasi

Internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dari nilai-nilai religious (agama) yang disetarakan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang dalam karakter siswa menjadi satu dengan kepribadiannya. Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).¹

Dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat tanpa dengan kesadaran tanpa adanya paksaan. Maka internalisasi dilakukan secara sadar yang akan membentuk adat atau kebiasaan dalam diri seseorang.

2. Nilai-nilai Akhlak

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Eksistensi nilai merupakan suatu yang sangat penting bagi manusia dan masyarakat dalam suatu kehidupan, manusia tidak dapat lepas dari nilai-nilai, karena melalui nilai-nilai tersebut manusia terdorong untuk melakukan sesuatu. Dengan

¹ Muhaimin, *Stretegi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Medi, 2011). h. 153

bahasa lain Paulus mengatakan bahwa nilai merupakan objek daripada tindakan manusia. Tindakan manusia pada hakikatnya mengarah kepada objek sejati yaitu nilai. Sehingga hubungan intensional dan nilai merupakan partisipasi hakiki manusia sekaligus membimbing manusia menuju kehidupan yang hakiki.²

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *Khuluqun* yang menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabi'at. Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudan dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga muncul secara spontan ketika dibutuhkan, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran sebelumnya, maupun membutuhkan dorongan dari luar.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dari pengertian internalisasi, nilai, akhlak, yaitu upaya atau proses dalam untuk membentuk kepribadian (akhlak) yang baik bagi anak yang masih dalam tahap perkembangan menuju dewasa agar menjadi anak yang sholeh bersikap baik, sopan dan matang dalam berfikir seperti yang di harapkan pendidik ataupun orang tua.

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tutunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

² Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksseologis Max Scheler* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 84

³ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf, Cet VI* (Bandung: Pustaka Setia, 4807). h. 15

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.

Akhlaq ialah bentuk jama' dari *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlaq disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Akhlaq merupakan sifat batin manusia atau gambaran bentuk lahiriyah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh, adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.⁴

Setelah pengertian pendidikan, akhlak telah di definisikan, kemudian penulis menyimpulkan secara keseluruhan bahwa pendidikan akhlak merupakan gabungan dari dua term yang telah dijelaskan diatas mengenai definisi dari pendidikan dan akhlak, maka penjelasan tersebut dapat memberikan suatu pemahaman bahwa pendidikan akhlak adalah usaha secara sadar membiasakan diri dari suatu kehendak dalam wujud perbuatan yang mengarahkan seseorang kearah kesempurnaan dalam berperilaku terpuji dengan tanpa adanya suatu perencanaan. Artinya bahwa, dalam mewujudkan diri seseorang menjadi pribadi yang berakhlak berawal dari keinginan mengimplementasikan kehendak-kehendak yang ada di dalam hati dalam bentuk perbuatan meskipun masih terdapat perencanaan.

4. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, istilah "tujuan" atau "sasaran" atau "maksud" dalam bahasa Arab dinyatakan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah "tujuan" dinyatakan dengan "goal" atau *purpose* atau *objective*".

⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Presepektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007). hlm. 2

Pembentukan akhlak diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak merupakan usaha sungguh-sungguh untuk membentuk perilaku dengan menggunakan sarana pendidikan dan Pembina yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

B. Alasan Memilih Judul

Perkembangan zaman sekarang semakin maju dan berkembang maka akan bisa berdampak negative terhadap anak jika tidak ada pengawasan serta arahan yang baik, bisa salah menggunakan teknologi yang berkembang saat ini, dari itu saya ingin meneliti Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan judul tersebut sangat bisa diterapkan, karena banyak masyarakat berpendapat bahwa sekolah tersebut kurang pengawasan dari guru terhadap murid dan nilai agama kurang serta ada kebiasaan mereka yang kurang baik dan meresahkan masyarakat sekitar lingkungan sekolah.

Karena Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq ini cocok diterapkan pada peserta didik disekolah yang saya teliti, sehingga bisa berpengaruh terhadap sikap sikap mereka dalam kehidupan dewasa nanti oleh karena itu Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq ini harus diterapkan sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan.

Serta judul ini cocok diterapkan dan belum pernah diteliti disekolah terserbut maka data yang diperoleh bisa relevan baik, data sekunder maupun data primer.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan ajaran islam yang nilai-nilainya bisa menjadi pandangan dan sikap idup. Namun permasalahannya yaitu kehidupan dalam mengamalkan perilaku peserta didik dalam internalisasi itu Agama Islam terhadap nilai-nilai penjiwa kurang mendorong dari kata “makna” serta “nilai” pembelajaran PAI sendiri kurang bisa mengubah pengetahuan Agama. Sedangkan pendidikan itu sebagai usaha mengarahkan dan menunjukkan pribadi seseorang: dari aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahab. Karena itu, suatu keseriusan yang pada akhirnya optimalisasi pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan pertumbuhan.⁵

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Melalui bimbingan, pengajaran dan implementasi yang terjadi di sekolah dasar dan diluar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik untuk berperan dalam kondisi kehidupan yang berbeda di masa depan. Pendidikan juga merupakan kebutuhan bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi diri. Selaras dengan hal tersebut, dalam UU Sisdiknas terbaru Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana ntuk meuwujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁶

Membentuk karakter atau akhlaq merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan Pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum sistem pendidikan nasional yang menyatakan hal tersebut. Ditegaskan didalam pasal 3 undang-

⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). 12-15

⁶ Sisdiknas, “Undang—undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 1” (2003).

undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷ Untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan di atas, salah satunya dapat dicapai melalui pendidikan akhlak dalam membahas iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berwawasan, cakap, mandiri kreatif dan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dewasa ini, pendidikan orang tua dan peran pendidik sangat berperan dalam membentuk moral, etika dan karakter peserta didik. Seperti yang telah dijelaskan di atas tujuan pendidikan. Setiap orang tua, instansi atau lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan mendidik peserta didik menjadi pribadi yang memiliki akhlak dan berbudi pekerti sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu, kerjasama atau kolaborasi antara pendidik dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan dimana siswa dapat selalu berbuat baik dan menjauhi perilaku yang tidak baik.

Dalam menggambarkan salah satu langkah awal dalam mendidik akhlak yang benar adalah menanamkan pendidikan agama islam ke dalam diri anak sedini mungkin, sehingga anak dapat menerima pemahaman tentang nilai-nilai perilaku yang baik dengan mudah, serta terbiasa berperilaku baik sejak kecil. Untuk itu dibutuhkan seorang guru pendidikan agama islam yang akan lebih fokus dan efektif dalam melaksanakan perannya pada pembentukan akhlak siswa, peran guru akidah akhlak harus optimal dilakukan, agar anak dapat mampu menyerap nilai-nilai murni dari pembelajaran pendidikan agama islam yang diterimanya, kemudian mampu mengambil hikmahnya, hingga tertanam dan akan mempengaruhi

⁷ “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), BAB II, Pasal 3” (2003)

pembentukan akhlak yang diharapkan yaitu akhlak yang baik.⁸

Dalam mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional salah satunya yaitu membentuk akhlak/budi pekerti yang luhur, pendidikan akhlak harus dimulai sejak kecil yaitu sejak anak masuk di Sekolah Dasar (SD), terlebih ditengah perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat perlu mendapatkan perhatian sejak dini, nantinya anak bisa terkontrol perkembangan akhlaknya. Bahkan beberapa tahun yang lalu dimuat masalah-masalah seperti di media sosial, juga di dalam sekolah itu sendiri. Kurangnya perhatian dan pengawasan keluarga terutama orang tua kepada anak, serta faktor lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang dalam pembentukan akhlak. Peran orang tua juga sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan anak selain peran guru di sekolah namun tidaklah cukup jika tanpa adanya dukungan dari orang tua dengan memulai menanamkan pendidikan akhlak sejak dini.

Sering dijumpai berbagai permasalahan yang berada di lingkungan sekolah, seperti: 1) tawuran antar remaja, dari permasalahan ini banyak di jumpai karena saling mengejek antar sekolah, kurangnya menumbuhkan sportivitas dalam ajang perlombaan yang dapat menjadikan antar sekolah melakukan tawuran. Adapun penanganan pada guru memberikan kajian-kajian atau motivasi terhadap siswa dan memberikan study banding ke sekolah lainnya agar siswa dapat memahami dalam sportifitas, 2) geng antar kelas, dalam permasalahan ini juga banyak ditemukan di dalam sekolah itu sendiri karena saling mengejek kepada teman, membuli anak yang kurang rajin, atau saling iri atau tidak suka kepada teman yang mendapat penghargaan di dalam kelas, penanganan pada masalah ini guru memberikan pembelajaran dikelas dengan membuat kelompok agar siswa bisa berinteraksi kepada siswa

⁸ Noor Faizah, "Budaya Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Pakis Aji Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020 (Studi Deskriptif)" (UNISNU Jepara, 2021). 65

yang lain dan guru juga mengawasi siswa saat dikelas, dan lain sebagainya.

Penelitian ini akan sedikit membahas tentang berapa pengetahuan tentang konsep pembentukan akhlak baik ruang lingkup ataupun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Memang terkadang berbicara tentang akhlak pada anak secara teoritis sangatlah mudah, tetapi pada saat pengimplementasiannya tidaklah semudah membalikkan kedua belah telapak tangan. Karena prosesnya cukup panjang dan butuh kesabaran dalam pengaplikasiannya. Menurut pengamatan penulis, kondisi masyarakat dewasa ini mengedepankan pendidikan berbasis kognisi, cenderung mengabaikan sisi afeksinya. Terbukti kecerdasan kognisi tidaklah ampuh untuk mencetak generasi yang berbudi, dan berakhlakul karimah. Tidak jarang anak-anak yang notabnya berasal dari keluarga muslim, mempunyai kebiasaan atau perilaku yang mencerminkan layaknya seorang muslim.

Salah satu metode pendidikan yang diterima dan dapat mengubah keberhasilan peserta didik adalah dengan metode keteladanan. Jadi metode keteladanan sudah diterapkan pada sifat rasul untuk dicontohkan kepada suatu masa, satu generasi, serta golongan tertentu tetapi merupakan teladan menyeluruh buat keseluruhan manusia dan generasi selanjutnya. Teladan yang abadi dan tidak akan pudar yaitu kperibadian nabi yang di dalamnya terdapat segala turan, nilai dan ajaran islam.

Dalam demonstrasi pendidikan, anak didik cenderung meneladani dan hal ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Dasarnya yaitu secara psikologis anak senang mengikuti, tidak saja yang baik-baik yang jelek pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Disinilah letak keasliannya dan keterkaitan antara metode keteladanan dengan metode cerita, artinya tidak saja hanya bisa bercerita tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak, maka dari itu

pendidik dan orang tua bisa menjadi contoh teladan untuk anaknya.⁹

Kepentingan keteladanan juga terlihat dari teguran Allah terhadap orang-orang yang menyampaikan pesan tetapi tidak mengamalkan pesan itu. Allah Menjelaskan dalam Qur'an Ash-Shaff ayat 2-3 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”* (QS. Ash-Shaff: 2-3)¹⁰

Dalam psikologi, ketetapan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan berdasarkan atas adanya pemikiran, gharizah. Untuk beridentifikasi dalam individu seseorang, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh identifikasi. Identifikasi mencakup segala bentuk mengikuti peranan yang dilaksanakan seseorang terhadap tokoh identifikasinya. Dengan ucapan lain, identifikasi merupakan mekanisme penyesuaian diri yang terjadi melalui kondisi interaksional dalam hubungan sosial antara individu dan tokoh identifikasinya

Selanjutnya yaitu metode pembiasaan pada intinya pengalaman. Karena jiwa seseorang yang secara tiba-tiba melakukannya tanpa adanya paksaan dan pemikiran terlebih dahulu. Kondisi ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang sering dilakukan. Boleh jadi, dilakukan dengan pemikiran dan pertimbangan, karena dilakukan sering maka akan menjadi suatu bakat kebiasaan.

⁹ Sutrisno, *Pendidikan Islam Diera Peradaban Modern*, (Jakarta: Prenadamedia Groub, 2015), h. 65

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: CV penerbit Diponegoro, 2010), h. 551.

Dalam pada itu aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak sangat berpengaruh peserta didik secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang lebih baik yang ada di dalam pribadi manusia, kemudian dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Aliran ini, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat di bawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. Al-Nahl : 78)¹¹

Ayat tersebut memberi pengarahannya terhadap manusia yang memiliki potensi untuk dibina, melalui penglihat, pendengaran dan hati nurani. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara menambah dengan ajaran dan pendidikan yang ada.

Pendidikan akhlaq sangatlah penting untuk proses pertumbuhan pendidikan pada anak. Menurut Slameto, “pembelajaran sebagai suatu aktivitas untuk mencoba mendorong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan skill, karakter (attitude), cita-cita, penghargaan, dan pengetahuan”.

Bahwa apa yang tengah berlangsung dalam pendidikan nasional sekarang ini bukanlah potret yang sempruna. Dari pengamatan berbagai masalah yang telah terjadi, peserta didik kurang sekali mendapatkan pengetahuan dan pemahaman moral dan juga pendidikan akhlaqnya. Meskipun pada kenyataannya sudah diberikan pendidikan akhlaq dan

¹¹ Dapertemen Agama Republik Indonesia Al- hikmah, Al-Qur’an dan terjemahnya, (bandung: CV penerbit Diponegoro, 2010), h. 275

pendidikan kewarganegaraan di sekolah, yang seharusnya mampu untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang berbudi luhur dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun karena kedua porsi pelajaran yang diharapkan mampu mendidik moral dan akhlaq tersebut dirasa masih sangat minim.

Pendidikan akhlaq tidak hanya di dukung dari mata pelajaran intrakurikuler saja namun terdapat pelajaran pendukung yang lainnya yaitu ekstrakurikuler, kegiatan-kegiatan diluar jam pelajaran sekolah pun bisa mempengaruhi proses pertumbuhan pendidikan pada anak. Tujuan dari akhlaq yang berupa karakter sendiri adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlaq mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang..

Dizaman modern seperti ini, semakin canggihnya teknologi mudah mendapatkan informasi dari internet, dan pergaulan bebas yang sering terjadi di masyarakat, menepatkan remaja berada dalam posisi yang kurang aman.¹² Akan tetapi, suatu usaha kependidikan adalah sistematis atau terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan peserta didik kepada titik optimal kemampuannya. Bahwa tujuan yang hendak dicapai yaitu terbentuknya kepribadian yang kokoh sebagai manusia pribadi dan social serta hamba tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya. Pendidikan yang benar adalah memberi pengarahannya serta mengikuti kemajuan terhadap pengaruh dunia luar serta perkembangan peserta didik karena itu, pendidikan secara operasional mengandung dua aspek yaitu, aspek menjaga atau memperbaiki dan aspek menumbuhkan atau membina.¹³

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya

¹² Heru Juabdin Sada, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 311, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.36-32>.

¹³ *Ibid*, n.d. 12-15

sumber daya alam, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa ,”Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri.”¹⁴

Pembentukan akhlak melalui SLTA amat penting dan tidak mudah. terutama terhadap siswa yang pada tingkat pendidikan sebelumnya kurang mendapatkan bimbingan dan pembinaan akhlak secara cepat. Hal ini berarti pembentukan karakter atau akhlak tidak cukup pada tataran matter atau materinya saja melainkan bagaimana agar nilai-nilai agama mendarah daging (*internalized values*) dalam dirinya, lahir dan berbuah menjadi karakter yang mulia atau akhlakul karimah.

Sementara itu perkembangan sosial masyarakat Indonesia dipen garuhi oleh arus modernism, sekulerisme, kapitalisme dan hedonism yang telah mencerabut masyarakat Indonesia dari nilai-nilai agama. Kekacauan yang disebabkan globalisasi termasuk akibat dari kesalahan pendidikan. Sekian lama pendidikan terasa kering, jauh dari nilai-nilai agama dan tidak memuaskan banyak pihak hingga terjadi kasus yang melibatkan para siswa seperti kekerasan seksual, pengeroyokan, penggunaan narkoba hingga pembunuhan. Timbulnya kasus-kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan agama islam yang menekankan a spek kognitif tetapi lingkungan tempat tinggal peserta didik juga turut mempengaruhi, sehingga pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah selesai.¹⁵

Secara umum tujuan pendidikan tidak jauh berbeda dari yang disampaikan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). 2

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). 40

manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah yaitu semata-mata hanya menyembah kepada-Nya.¹⁶

Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

- a. Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan dunia kepada Allah.
- b. Membentuk insan purna yang untuk mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷

Sebagai kesimpulan dari latar belakang penelitian ini, hal yang ingin peneliti tegaskan adalah bahwa krisis lingkungan hidup yang begitu kronis saat ini tidak hanya membutuhkan tindakan-tindakan praktis, tanpa bangunan epistemologi yang kokoh. Dan dalam hal ini pendidikan karakter yang memiliki tujuan pembinaan moral dalam proses-proses penyucian, peneliti anggap memiliki nilai yang begitu signifikan dan tentunya memiliki relevansi bagi pengembangan etika lingkungan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwasanya peran yang telah dilakukan pendidik dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlaq di MA Al-khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Table 1.1
Peran Guru Dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik

No	Indikator	Kriteria		
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1	Pengertian	✓		
2	Pembiasaan	✓		
3	Keteladanan	✓		

¹⁶ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992). 53

¹⁷ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali, Cet 11 Terj.* (Bandung: Al Maarif, 1986). 24

Dari data diatas dapat diketahui bahwa guru telah menjalankan perannya dalam mendidik akhlak. Tetapi dari segi penerapan perilaku anak masih tergolong kurang baik hal ini dapat dilihat dari table berikut:

Table 1.2
Bentuk Akhlak Yang Kurang Baik Pada Peserta Didik

No	Bentuk Pelanggaran	Kriteria		
		selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Membolos	✓		
2	Berkelahi		✓	
3	Mencuri		✓	
4	Berbohong	✓		
5	Minum-minuman			✓
6	Merokok	✓		
7	Seks Bebas		✓	

Dari table diatas terlihat bahwa perilaku peserta didik masih tergolong kurang baik dimana masih terlihat pelanggaran yang dilkakukan peserta didik yang memerlukan bimbingan dan pengawasan dari guru, maka dalam hal ini dilakukan pembiasaan sebagai berikut:

Table 1.3
Peran pendidik dalam melakukan, dalam hal melatih kebiasaan dan keteladanan yang baik, di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan

No	Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Pembiasaan dan Keteladanan Sholat	✓	
2	Pembiasaan dan Keteladanan baca tulis Al-Qur'an	✓	✓

3	Pembiasaan dan Keteladanan Berakhlakul Karimah		✓
4	Pembiasaan dan Keteladanan dalam keterampilan dan mampu menjadi manusia yang menanamkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari	✓	✓

Dari hasil tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa nilai-nilai pendidikan akhlaq di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan, sudah diketahui telah melakukan peran nilai-nilai pendidikan akhlaq terhadap peserta didiknya. Kemudian peserta didiknya mengikuti peraturannya, dan hasil nilai tersebut ada yang tuntas dan tidak tuntas, nilai-nilai pendidikan akhlaq yang tidak tuntas (pembiasaan dan keteladanan berakhlakul karimah) yaitu Karena ada faktor yang tidak mendukung dalam nilai-nilai pendidikan akhlaq tersebut dalam kebiasaan dan keteladanan anak tersebut, dalam hal kegiatan sehari-harinya dan beradaptasi sesama teman sebayanya, seperti penerapan perilaku anak masih kurang baik, walaupun sudah mengerti baik dan benar saat melakukan kesalahan. Itu pun kembali lagi kepribadian anak tersebut, karena pendidik tidak mungkin mengawasi satu persatu muridnya untuk memberi arahan.

D. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulisan serta menganalisis hasil penelitian. Maka penelitian ini difokuskan pada Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Di MA Al-Khairiyah Waylahu Kalianda Lampung Selatan, yang meliputi tujuan kegiatan sosial dan keagamaan yang dilakukan dalam meningkatkan internalisasi nilai-nilai Akhlak.

E. Sub Fokus Penelitian

Selain fokus penelitian, maka ada sub fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan.
2. Metode yang digunakan dalam proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan.

F. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang dilakukan Guru terhadap peserta didik Di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan?

G. Tujuan Penelitian

Dalam rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut : Untuk menemukan tahap-tahap internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dan faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam proses pendidikan akhlak Di MA Al-khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan.

H. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Di harapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi perkembangan ilmu dalam bidang pendidikan agama islam di sekolah, agar dapat membantu menumbuhkan serta meningkatkan kualitas akhlak peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi peserta didik

Agar dapat meningkatkan minat peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak di kehidupan .

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan positif bagi sekolah khususnya dalam

menumbuhkan serta mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak bagi peserta didik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

c. Bagi peneliti

Agar dapat menambah pengetahuan, memberikan pengalaman yang sangat besar berupa pengalaman yang akan menjadi bekal untuk menjadi calon pendidik yang professional serta menjadi pedoman bagi penulis dalam membimbing peserta didik nantinya.

I. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

- a. Jurnal karya Zainal Abidin dengan judul "Urgensi Penanaman Akhlak di Tengah Maraknya Kasus Remaja". Dalam jurnalnya, Kegiatan penanaman akhlak sangat penting dalam menangani kenakalan remaja. Upaya yang dapat dilakukan dapat dengan melaksanakan kegiatan keagamaan dan upaya orang tua untuk dapat menjadi suri tauladan pertama agar remaja mudah menerima penanaman akhlak yang dilakukan oleh orang dewasa. Oleh karena itu, setiap elemen masyarakat dan pemangku kepentingan sangat bertanggung jawab atas meningkatnya kasus kenakalan remaja yang saat ini menjadi agenda. Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak pada zaman ini adalah sesuatu yang harus diterapkan pada semua lapisan masyarakat, terutama pada remaja.¹⁸

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penanaman akhlak, dimana penanaman akhlak pada zaman ini adalah sesuatu yang harus diterapkan pada semua lapisan sekolah dan masyarakat, terutama pada remaja. namun terdapat perbedaan pada kasus yang terjadi di dalam penelitian ini di sekolah yaitu Pertama, Masih ada peserta didik yang tidak mengikuti aturan, kurang disiplin, dan tidak memiliki sopan santun terhadap guru. Kedua, Cenderung masih ada beberapa

¹⁸ Heru Juabdin Sada, "Urgensi Penanaman Akhlak Ditengah Maraknya Kasus Kenakalan Remaja," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 51–65.

peserta didik yang bisa dikatakan belum menerapkan akhlak yang baik. Walau tidak seluruh peserta didik memiliki akhlak yang buruk, masih ada juga anak yang berakhlak baik. Itu disebabkan karena faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak peserta didik. Diantaranya karena kebiasaan yang buruk atau tindakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang, kurangnya pendidikan akhlak yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak, kurangnya kasih sayang, perhatian dan pendekatan orang tua terhadap anak, berpindahnya sifat-sifat tertentu dari sifat orang tuanya, dan juga bisa dari faktor lingkungan.

- b. Jurnal karya Miftahul Jannah dengan judul “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan)”. Peran guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Ulum dan Taman Pendidikan Al Quran Az-Zahra sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa baik dalam kegiatan keagamaan maupun non keagamaan. Kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan guru seperti mengajari bagaimana caranya hormat kepada guru, tata cara hidup berdisiplin yang baik, ramah pada lingkungan, shalat wajib dan sunnah berjamaah, tahfiz, habsyi, dan lain sebagainya. Media pembinaan siswa untuk membina akhlak mulia peserta didik di MIS Darul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan ialah guru sebagai tenaga pendidik, orang tua, dan lingkungan sekolah.¹⁹

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran guru dalam pembinaan akhlak kepada peserta didik. Perbedaan dengan penelitian ini bahwa dalam penanaman nilai-nilai akhlak pendidik berperan penting sebagai pembimbing, model (contoh),

¹⁹ Miftahul Jannah, “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan),” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2019, 137–66.

dan penasehat dimana kegiatan tersebut menerapkan 3S, mematuhi peraturan di sekolah, memiliki tata krama dan sopan santun terhadap guru dan lain sebagainya.

- c. Jurnal karya Santika Rika Umami dan Amrulloh dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang” proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang diterapkan pada santri di asrama X Hurun Inn, pertama, metode latihan dan pembiasaan. Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah salah satu cara mendidik dengan memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma yang kemudian dapat membiasakan santri untuk melakukannya dengan istiqomah.²⁰

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dan sama-sama menggunakan metode latihan dan pembiasaan, namun terdapat perbedaan bahwa dalam penelitian ini dilakukan di pondok pesantren saja.

- d. Jurnal karya Misbahuddin Amin dengan judul “Kompetensi Guru Dalam Menanamkan NilaiNilai Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah”. Penanaman Nilai-nilai Akhlak Mulia yang dilakukan guru PAI yaitu, melalui pembelajaran al-Qur’an, pesantren kilat dan bakti sosial. Ada tiga hal penting yang penulis diidentifikasi untuk kemudian dideskripsikan sebagai bagian dari upaya yang telah dilakukan guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan dan menanamkan kebiasaan yang baik.²¹

²⁰ Santi Rika Umami and Amrulloh Amrulloh, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 112–29.

²¹ Misbahuddin Amin, “Kompetensi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 2 Cenrana” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012).

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai akhlak di sekolah, namun terdapat perbedaan bahwa dalam penelitian ini terdapat peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Disini peran pendidik

sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pendidik yaitu: 1) Pendidik sebagai pembimbing 2) Pendidik sebagai model (contoh) 3) Pendidik sebagai penasehat.

- e. Jurnal karya Siti Alfiyah dan Bachtiar Hariyadi dengan judul “Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Menguatkan Karakter Islami Siswa MI Perwanida Blitar” internalisasi sebagai upaya penghayatan, pendeklarasian, dan perwujudan perilaku hakikatnya merupakan keseluruhan proses pengenalan, penyadaran, dan pembiasaan perilaku yang terus menerus agar terbentuk sebuah budaya berpikir dan berperilaku atas pengetahuan yang diyakini kebenarannya. Internalisasi pendidikan akhlak tidak dapat dilakukan secara sekaligus melainkan ada proses yang harus dilalui yang bertujuan menumbuhkan karakter islami siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muchlisin, guru bidang studi Aqidah Akhlak MI Perwanida Blitar berikut. *“Internalisasi pendidikan akhlak tidak dapat dilakukan dengan cara sekaligus, tapi dengan cara perlahan-lahan atau sistematis dan itu merupakan proses yang harus dilalui siswa untuk memperoleh hasil/karakter yang diinginkan”*.²²

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak untuk membentuk karakter siswa di sekolah dan bagaimana keseharian dan kegiatan siswa di sekolah. Namun terdapat juga perbedaan dengan

²² Siti Alfiyah and Bachtiar Hariyadi, “Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Menguatkan Karakter Islami Siswa MI Perwanida Blitar,” *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 110–33.

penelitian ini yaitu penelitian ini dilakukan di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) kemudian selain itu terlihat dalam penelitian ini bahwa implikasi dari penelitian yang dilakukan di sekolah tersebut menunjukkan keberhasilan dengan menguatnya karakter peserta didik.

J. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif berdasarkan jenisnya penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dalam arti bahwa penelitian ini berfokus pada fenomena yang ada kemudian difahami dan dianalisis secara mendalam. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.²³ Pendekatan kualitatif diharapkan dapat mengungkapkan kondisi nyata yang dapat memberikan informasi dan menyingkap fenomena yang tersembunyi dari seluruh dinamika masyarakat. Metode kualitatif dalam pendekatan bersifat mendalam dan menyeluruh yang akan menghasilkan penjelasan yang lebih banyak dan bermanfaat. Karena pada dasarnya, penelitian ini akan menggambarkan dan melakukan eksplorasi secara mendetail mengenai permasalahan yang diteliti. Selain itu metode penelitian kualitatif yang mengartikulasikan hasil penelitian dalam membentuk kata dan kalimat akan lebih bermakna serta meyakinkan para pembuat kebijakan dari pada pembahasan melalui angka-angka. Dipilihnya penelitian kualitatif ini dikarenakan berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraph-paragraf dan dokumen, adapun obyek penelitian yaitu peserta didik yang kurang menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013). 103

kehidupan sehari-hari sehingga belum tercapainya tujuan akhlak itu sendiri.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan format deskriptif, baik terhadap individu maupun kelompok yang lazimnya diteruskan dengan analisis kualitatif pula. Dengan pendekatan ini diharapkan akan memperoleh sebuah gambaran yang obyektif mengenai bagaimana peran guru dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak bagi peserta didik demi tercapainya tujuan akhlak di MA Al-Khairiyah Waylahu Kalianda Lampung Selatan.

2. Tempat Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah di MA Al-Khairiyah Waylahu Kalianda Lampung Selatan.

3. Sumber Data

a. Data primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari peserta didik kelas X di MA Al-Khairiyah Waylahu Kalianda Lampung Selatan.

b. Data sekunder

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah sumber data yang diperoleh dari pendidik atau walikelas X MA Al-Khairiyah Waylahu Kalianda Lampung Selatan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (field research) yang mana penulis membutuhkan penelitian langsung ke lapangan. Sedangkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menjelaskan maksud dari sumber data yang diperoleh. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengamati responden secara langsung dan berpartisipasi dalam *setting* sosial, serta menyatu dengan lingkungan sekolah. Teknik ini dapat digunakan dalam

kombinasi yang berbeda-beda tergantung pada permasalahan penelitiannya.²⁴

Pengumpulan data pada penelitian ini antara lain dengan menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Adapun penjelasan dari ketiga teknik tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah proses sistematis yang merekam pada perilaku aktual orang, benda, dan peristiwa yang terjadi. Metode observasi ini juga dikenal dengan metode pengumpulan data primer yang dilakukan melalui proses pencatatan perilaku subjek (orang), objek (benda), atau kejadian sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.²⁵ Observasi dalam penelitian ini adalah observasi terhadap peserta didik kelas X di MA Al-Khairiyah Waylahu Kalianda Lampung Selatan. Observasi ini dilaksanakan saat proses pembelajaran. pengamatan yang dilakukan adalah observasi partisipasi pasif. Peneliti tidak langsung terlibat dan semata-mata selaku pengamat. Peneliti mencatat, menganalisis, dan menarik kesimpulan mengenai pembentukan akhlak pada peserta didik kelas X di MA Al-Khairiyah Waylahu Kalianda Lampung Selatan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan 2 pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai

²⁴ Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan," *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 5, no. 2 (2014): 1110–18.

²⁵ Sugiarto, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: Andi Offset, 14429BC). 187

(interviewe). Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara dengan wali kelas X dan peserta didik. Wawancara dilakukan dengan wali kelas X sebagai tindakan pra penelitian untuk menentukan permasalahan yang akan diteliti. Adapun wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap peserta didik kelas X di MA Al-Khairiyah Waylahu Kalianda Lampung Selatan. Saat wawancara peneliti dapat menggunakan buku catatan, camera *handphone* supaya wawancara dapat terekam dengan baik.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis, dokumentasi tentang individu atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh melalui metode lainnya. Dokumentasi dilakukan guna memperoleh data tentang proses penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak bagi peserta didik di kelas X MA Al-Khairiyah Waylahu Kalianda Lampung Selatan. Dokumentasi tersedia dari buku-buku, dokumen, catatan-catatan, dan sebagainya.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga

mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.²⁶ Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam analisis dan kualitatif yang menghasilkan data yakni analisis data yang tidak diadakan angka-angka sebagai bahan menarik kesimpulan melainkan kesimpulan ditarik dasar kualitas kepercayaan data yang masuk.²⁷

Menganalisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif yakni dengan menguraikan dan mengumpulkan data dengan kata-kata yang bertujuan untuk memudahkan dalam menggambarkan keadaan yang terjadi dan bisa dipahami oleh peserta didik. Ada tiga metode dalam analisis data kualitatif yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola-polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

b. Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu dirindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan langkah utama menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dalam penyajian data. Langkah selanjutnya dalam proses

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013). 135

²⁷ M. Djali Farook, *Metodelogo Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2013). 39

analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi.

c. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu maka yang harus dilakukan adalah mereduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Setelah melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data.

6. Uji Keabsahan Data

Menurut Lexy J. Moeleong, pengecekan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya melalui verifikasi data. Moeleong menyebutkan ada 4 kriteria yaitu kepercayaan (*credibility*), keterlibatan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).²⁸

Kredibilitas data adalah cara pengujian kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan :

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan, kemudian dilakukan cross check agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi

²⁸ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). 326

waktu, untuk mencapai standar kredibilitas hasil penelitian setidaknya menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.²⁹

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dan dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menuji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang mengungsi, dan ke teman kerja yang merupakan keolompok kerjasama.

Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut.

Data yang telah dianalisis oleh peneliti yang sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data

²⁹ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar Dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990). 3

diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar: Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim penelitian lain yang diberi tugas pengumpulan data.

K. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan yang disusun terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian isi dalam penulisan ini, penulis menyusun kedalam lima bab. Untuk memudahkan pembaca di dalam memahami skripsi ini, penulis membuat rancangan sistematika penulis sebagai berikut:

- BAB I** : Dalam hal ini penulis mengenai pokok pembahasan yang mencakup penegasan judul, latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Pada bab ini diuraikan didalam landasan teori tentang pembahasan judul skripsi, yaitu: Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan
- BAB III** : Deskripsi objek penelitian antara lain: Identitas MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda, Sejarah Singkat MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda, Visi, Misi dan Tujuan MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda, Lokasi MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda, Profil Siswa dan Guru, fasilitas di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda, Kondisi dan Peserta Didik MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.
- BAB IV** : Hasil penelitian yang terdiri dari Analisis Data Penelitian dan Temuan Penelitian
- BAB V** : Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran

BAB II LANDASAN TEORI

A. Internalisasi Nilai-nilai

1. Pengertian Internalisasi

Secara epistemologis, internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam atau menunjukkan suatu proses. Internalisasi menunjukkan suatu proses penanaman nilai-nilai yang menyerap nilai-nilai kedalam diri dan menjadi sebagai pedoman tingkah laku seseorang dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai makna proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.¹ Sedangkan dalam kerangka psikologis, internalisasi dapat diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya dalam kepribadian yang merupakan aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.²

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dari nilai-nilai religious (agama) yang disertakan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang dalam karakter siswa menjadi satu dengan kepribadiannya. Dalam rangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau

¹ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 199AD). 336

² James Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993). 256

aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).³

Penanaman nilai-nilai agama adalah proses perbuatan menanam(kan) konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keragaman yang bersifat suci menjadi pedoman tingkah laku keagamaan masyarakat. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam menetapkan tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, yaitu: aspek usia, aspek fisik, dan aspek psikis. Rasa keagamaan dan nilai-nilai keagamaan akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik serta perhatian terhadap nilai-nilai dan pemahaman keagamaan akan tumbuh manakala mereka sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, rutinitas agama, dekorasi dan keindahan rumah ibadah, ritual orang tua dan lingkungan sekitar.

Dari uraian di atas, peneliti mengambil pengertian bahwa internalisasi nilai-nilai agama adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai agama, dalam kaitan ini islam yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh, terencana, dapat dipertanggung jawabkan dan sasarannya menyatu dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu perilaku yang positif.

2. Proses Internalisasi Nilai-nilai

Guru sebagai prasarana untuk internalisasi agar peserta didik dalam nilai serta kepribadiannya berjalan dengan baik. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai kita bisa melakukannya dengan cara dua macam yaitu:

- a. Pendidikan yang dilakukan oleh individu. Dalam proses pendidikan disebut dengan jenis istilah

³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. 153

education by discovery, yaitu proses yang dilakukan untuk membantu sesuatu yang diperoleh, tanpa adanya bantuan. Pada proses natural pada diri manusia sendiri, mempunyai kapasitas natural untuk berfikir sendiri.

- b. Pendidikan melalui orang lain. Berproses melalui bantuan orang lain bisa disebut dengan kerja sama. Manusia tidak akan tau apa yang dilakukan apabila tidak meminta bantu orang lain, agar bisa untuk bekerja dan mampu untuk mengetahui proses kegiatan tersebut. Dalam proses ini sangat membantu stimulasi dari orang lain untuk memberi dorongan dalam kegiatan belajar.

Namun, dalam kedua proses tersebut sangat berpengaruh, karena orang lain yang mengajar tersebut senantiasa memberikan stimulasi atau motivasi agar ia aktif belajar. Sedangkan dorongan dari dalam tersebut sangat menentukan kegiatan belajarnya sendiri. Bisa kita lihat dalam proses pembentukan kepribadiannya itu sendiri, maka peranan pendidikan untuk diri sendiri yang dipadukan dengan pendidikan melalui orang lain (guru). Adalah lebih memperkukuh terwujudnya keutuhan pola kepribadian yang sangat baik, karena kemampuan dari yang berupa fitrah itu sangat berproses secara interaktif dengan pengaruh dari luar menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai-nilai dan norma moralitas Islami

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:⁴

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). 301

- a) **Tahap Transformasi Nilai** : Tahap ini sebagai proses yang sering dilakukan guru dalam memberi informasi nilai-nilai yang negatif dan positif. Tahap ini hanya guru dan peserta didik.
- b) **Tahap Transaksi Nilai** : Yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik.
- c) **Tahap Transinternalisasi** : Tahap ini sangat lebih mendalam dari tahapan-tahapan sebelumnya, karena di dalamnya bukan hanya komunikasi verbal tapi lebih mengarah kepada mental dan kepribadian. Jadi tahap ini sangat berperan pada komunikasi kepribadiannya.⁵

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada prolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya kepribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

3. Pengertian Nilai

Nilai dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seorang atau kelompok orang. Nilai yaitu kualitas yang banyak disukai seseorang apabila diberi nilai, karena nilai itu sendiri yang disukai, dihargai, serta berguna untuk semua orang.⁶

Nilai yaitu keyakinan seseorang yang diyakini suatu identitas untuk diberi corak yang

⁵ James P Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013). 516-517

⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). 141

khusus seperti pemikiran, perasaan, dan perilaku yang dilakukan.⁷

Dengan adanya perbedaan pengertian suatu dengan yang lain yang telah diartikan oleh para ahli. Adanya pengertian yang berbeda para ahli itu sendiri memaklumi karena nilai yaitu keyakinan untuk membuat seseorang untuk bertindak atas pilihannya. Nilai adalah pondasi normativ yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya yang secara sistematis dengan tindakan alternative. Definisi secara umum dapat diartikan tidak memiliki sebuah tekanan pada suatu sudut yang ditentukan. Ia menyatakan bahwa nilai sebagai alat sebuah kata “ya”, atau secara kontekstual, nilai yang sesuatu yang ditunjukkan untuk memilih kerangka lebih umum dan luas dapat mencakup nilai keyakinan individu secara psikologis maupun nilai patokan normative secara sosiologi.⁸

Dibandingkan dengan pengertian yang diberikan oleh drajat, dkk., pengertian yang diberikan oleh Gazalba di atas tampak lebih abstrak. Karena itu kita membutuhkan pengertian nilai sangat sederhana agar bisa mencakup semua empat aspek dan kita bisa menarik definisi baru, yaitu nilai keyakinan dalam menentukan sebuah pilihan. Walaupun sifatnya seperti norma, keyakinan, cara, tujuan dan sifat karena nilai itu diungkapkannya secara eksplisit.

4. Macam-macam Nilai

Nilai dapat dipilah kedalam: 1) Nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah, 2) Nilai-nilai Universal dan Lokal, 3) Nilai-nilai Abadi, Pasang Surut, dan Temporal, 4) Nilai-nilai hakiki dan Intrumental, 5)

⁷ Abu dan Noor Salimi Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 202

⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2013). 9-11

Nilai-nilai Subyektif, Obyektif Rasional, dan Obyektif Metafisik.⁹

Nilai Ilahiyah bersumber hanya pada wahyu. Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Yang bermakna kenyataan yang benar bagi kehidupan manusia. Dan tuntunan individual. Nilai ini meliputi nilai ubudiyah dan analiyah. Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relative dan terbatas oleh ruang dan waktu. Termasuk dalam nilai insaniyah ini adalah nilai rasional, sosial, individual, biofisik, ekonomi, politik, dan estetik.¹⁰

Nilai Universal sebagai hasil pemilahan nilai yang luas karena tidak dibatasi keberlakuannya oleh ruang, karena nilai itu berlaku dimana saja tempat berada tanpa tidak ada halangan keberlakuannya. Sedangkan nilai lokal ini dibatasi keberlakuannya beda dengan nilai universal yang tidak ada batasannya, jadi nilai lokal terbatas oleh ruang atau wilayah tertentu saja.

Pembagian nilai terdapat tiga kategori nilai yaitu nilai yang bersumber pada objek “subyektif”, yang bisa pakai akal sehat “obyektif rasional”.

Dari hasil nilai diatas bisa di simpulkan bahwa nilai tersebut masuk kategori nilai “hakiki” dan “instrumental” karena bersifat luas serta bisa berubah-ubah tidak dapat.

⁹ M Asrori, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015). 147-148

¹⁰ Husain Mazhari, *Pintar Mendidik Anak (Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru Dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam)* (Jakarta: Lentera, 2013). 54

B. Nilai-nilai Akhlak

1. Pengertian Nilai Akhlak

Secara etimologi, nilai berasal dari kata *value*, dalam bahasa arab *al-qiyamah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai.¹¹ Dalam *encyclopedia* dari Wikipedia, nilai merupakan alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara social dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu yang mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.¹²

Nilai menunjukkan sesuatu yang terpenting bagi keberadaan manusia, sehingga nilai adalah inti-intinya kehidupan. Nilai adalah suatu yang penting atau yang berharga bagi manusia sekaligus merupakan inti kehidupannya. Jadi nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.¹³

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan hendaknya berkisar anantara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah.

- a) Nilai Ilahiyah, penanaman nilai-nilai ilahiyah sebagai pedoman pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah disertai dengan penghayatan sedalam-dalamnya. Dalam bahasa al-qur'an, dimensi hidup ilahiyah ini disebut juga jiwa Rabbaniyyah. Di antara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu : iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar.

¹¹ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). 1

¹² <http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai>, diakses, 24 agustus 2021

¹³ Kamrani Basri, *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Dan Pelajar* (Yogyakarta: UII Pers, 2004). 15

1. Iman, secara etimologi berarti: mengamankan atau percaya, menurut para ahli kalam yang termaktub (tercantum) dalam kitab al-a'lamah as-syayid husein affandi al-jisri at-tharabilisi yang berjudul al husunul hamidiyah, pengertian iman adalah sebagai berikut, "membenarkan apa-apa yang dibawa Rasulullah SAW. Yang diketahui kedatangannya secara pasti, maksudnya tekad membenarkan apa-apa yang dibawa nabi itu dari sisi Allah SWT, yang diketahui secara yakin kedatangannya disertai ketundukan hati".
2. Islam, secara etimologi mengandung makna: sejahtera , tidak cacat, selamat. Seterusnya kata *salm* dan *silm*, mengandung arti: kedamaian, kepatuhan, dan penherahan diri. Dari uraian kata-kata itu pengertian islam dapat dirumuskan taat atau patuh dan berserah diri kepada Allah.
3. Ihsan, kata ihsan berasal dari bahasa arab dari kata (*fi'il*) yaitu: *ihsan-yahsan-ahsana* artinya (perbuatan baik). Menurut istilah ada beberapa pendapat para ulama, yaitu: *Muhammad Amin al-Kurdi*, *ihsan* ialah selalu dalam keadaan diawasi oleh Allah dalam segala ibadah yang terkandung di dalam iman dan islam sehingga seluruh ibadah seorang hamba benar-benar ikhlas karena Allah. Menurut *Imam Nawawi* ihsan adlah ikhlas dalam beribadah dan seorang hamba merasa selalu diawasi oleh Tuhan dengan penuh khusuk, khuduk dan sebagainya.
4. Taqwa, secara etimologi kata taqwa berasal dari akar kata "*waqaa yaqiywiqayatan*", yang berarti menjaga, memelihara, menghindari, menjauhi, berhat-hati. Bila kata taqwa

digunakan dalam bentuk kata kerja perintah, maka orang cenderung menerjemahkannya menjadi “takut”. Tetapi kita harus sadar bahwa hakikat makna taqwa adalah “memelihara” dan “mejaga diri”. Oleh karena itu, terjemahan yang tepat dari kata “taqwa” bukan “menjauhi” atau “takut”, melainkan “menjaga” dan “memelihara diri”. Dengan demikian taqwa secara terminology adalah menjaga dan memelihara diri dari hal-hal yang akan menyeret manusia kepada perbuatan dosa dan meninggalkan hal-hal yang dilarang dan diharamkan oleh Allah.

5. Ikhlas, secara etimologi, ikhlas (bahasa arab) berakar dari kata *khalasha* yang berarti bersih, jernih, murni; tidak bercampur. Secara terminologis, ikhlas adalah mengajarkan sesuatu karena Allah semata-mata.¹⁴
6. Tawakal, secara harfiah berarti menyerahkan diri.¹⁵ Tawakal adalah salah satu buah keimanan. Setiap orang yang beriman akan menyerahkan segala sesuatu urusan kehidupan kepada Allah dan menerima dengan ridha segala keputusan dan kehendak-Nya.
7. Syukur, syukur ialah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya.¹⁶
8. Sabar, secara etimologis sabar (*ash-shabr*) berarti menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuf*). Secara terminologis, sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah.

¹⁴ Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, Jakarta, Kalam Mulia, 2005, hal. 8

¹⁵ Mahmud yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung, 1990, hal. 506

¹⁶ Ahmad Faridh, *Op.Cit.*, hal. 139

b) Nilai Insaniyyah, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari segi kognitifnya saja, lebih dari itu ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujud nyata dalam tingkah laku sehari-hari yang akan melahirkan akhlaqul karimah. Diantara nilai-nilai insaniyyah yang dapat kita tanamkan pada anak didik antara lain: shillatu ar-rahmi, al-ukhuwah, al-‘adalah, husnudzan, tawadhu, al-wafa, insyirah, amanah, iffah, dll.¹⁷

1. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dan lain-lain. Sifat utama Tuhan adalah kasih (Rahim, rahmah) sebagai satu-satunya sifat ilahi yang diwajibkan sendiri atas diri-Nya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya.
2. Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut ukhuwah islamiyah).
3. Al-‘Adalah, yaitu wawasan yang seimbang atau balance dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Sikap ini juga disebut tenggan (wasth) dan Al-Qur’an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (ummat wasathan) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah.
4. Husnudzan, yaitu brbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). 92-97

dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci.

5. At-Tawadhu, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatutnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itupun hanya Allah yang menilainya.
6. Al-Wafa, yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang-orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
7. Insyirah, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam Al-Qur'an mengebai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau.
8. Al-Amanah, dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khiyanah yang amat tercela.
9. Iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharap pertolongannya.

Dari uraian tentang nilai diatas, penulis mengambil pengertian bahwa nilai merupakan suatu konsep keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang bernilai dan berharga yang mampu mengarahkan tingkah laku seseorang untuk dapat hidup sebagai makhluk sosial.

Secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga faktor penting, yakni:

- a. Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
- b. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional kedalam bentuk perbuatan yang konkrit.

Kata akhlaq dapat ditemukan pemakaiannya di dalam al-qur'an maupun hadis sebagaimana terlihat di bawah ini:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“bahwasanya aku di utus (oleh Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti.” (H.R. Ahmad)

Menurut Afif Hasan “akhlak adalah tabiat, budi pekerti, adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan dan agma. Maka dari yang terkahir inilah diartikan sebagai ukuran baik buruk menurut agama islam.”¹⁸

Ibrahim Anis mengatakan, Akhlak adalah :

“sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”

Dari beberapa definis akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat

¹⁸ Afif Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Basis Filosofis Pendidikan Profektik* (Malang: UM Press, 2011). 141

dikategorikan akhlak bila memenuhi kriteria sebagai berikut:¹⁹

1. *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.
3. *Ketiga*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
5. *Kelima*, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau ingin mendapatkan sesuatu puji.

Jadi, pada hakikatnya akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu keadaan atau fitrah yang telah merasuk ke dalam jiwa seseorang. Oleh karena itu berbagai aktivitas muncul dalam cara spontan dan tidak memerlukan pemikiran.

Setelah pengertian nilai, akhlak telah di definisikan, kemudian penulis akan mendefinisikan secara keseluruhan mengenai penanaman nilai akhlak. Menanamkan nilai akhlak adalah menanamkan sikap atau perilaku yang mendorong seorang untuk

¹⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf, Cet. Ke-10* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 4-

melakukan tindakan tanpa melalui pertimbangan dan pikiran (spontan).

2. Sumber Nilai Akhlak

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk mulia dan tercel. Sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan sunnah, bukan akal pikiran dan pandangan masyarakat sebagaimana konsep etika dan moral. Sangatlah jelas bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan cipataan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (aqiqah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus mengikuti petunjuk dan pengarahannya Al-Qur'an dan Al-Hadits. Berdasarkan pedoman tersebut dapat diketahui kriteria perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.

Rasulullah mempunyai perilaku yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, karena sifat tersebut beliau diberi julukan akhlak karimah yakni akhlak yang mulia. Hal ini digambarkan oleh Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab:21)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sumber akhlak Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah pedoman dan pegangan umat Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam islam, tatanan nilai yang memutuskan suatu tingkah laku itu baik atau buruk ditetapkan dalam konsep akhlaqul karimah, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya, serta mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam islam diantara ruang lingkup pendidikan akhlak menurut Yunahar Ilyas, terbagi menjadi enam yaitu:

1. Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah merupakan fondasi dalam berakhlak kepada siapapun di muka bumi ini. Jika akhlak kepada Allah SWT. Baik, maka akhlak kepada sesama manusia dan dengan makhluk lainnya akan baik pula. Jika akhlak seseorang dengan orang lain dan alam lingkungannya tidak baik, maka akhlaknya kepada Allah SWT. Sudah pasti belum baik.²⁰ Di antara akhlak mulia kepada Allah SWT. Adalah:

1) Taqwa

Secara etimologi, kata taqwa berasal dari akar kata "*waqaayaqiywiqayatan*"²¹, yang berarti menjaga, memelihara, menghindari, menjauhi, berhat-hati. Jadi, dapat dipahami mengapa pada beberapa tempat kata taqwa secara metaforis atau majazi diartikan "menjauhi" atau "takut". Tetapi kita harus sadar bahwa hakikat makna taqwa adalah "memelihara" dan "menjaga diri". Dengan demikian, taqwa secara terminology adalah menjaga dan memelihara diri dari hal-hal

²⁰ Imam Syafe'i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014). 141

²¹ Luis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lighah Wa Al-A'lam*, (Beirut: al-Maktabah al-Katulkiyah, 1986). 915

yang akan menyeret manusia kepada perbuatan dosa dan meninggalkan hal-hal yang dilarang dan diharamkan oleh Allah.

2) Ikhlas

Ikhlas berarti berbuat tanpa pamrih, hanya mengharapkan ridha Allah SWT. Persoalan ikhlas tidak ditentukan oleh ada tidaknya imbalan mater, tapi ditentukan oleh tiga faktor yakni : a) niat yang ikhlas (ikhlasal-Niyah); b) beramal dengan sebaik-baiknya (itqan al-Amal); c) Pemanfaatan hasil usaha dengan tepat (jaudah al-Ada).²²

3) Ridha

Ridha berarti senang, sukacita, atau puas dalam menerima segala sesuatu yang diberikan Allah SWT. Segala sesuatu yang terjadi pada diri seseorang merupakan bagian dari pemberian Allah dan terjadi atas anugerah Allah SWT. Orang yang jiwanya ridha , tidak ada seidikitpun kekecewaan dalam hidupnya.²³ Apapun yang diberikan oleh Allah SWT. Kepada kita adalah yang terbaik menurut kebijakn-Nya.

4) Syukur

Syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya.²⁴ Menurut Ibnu ‘Alam , syukur merupakan pengelolaan seorang hamba atas berbagai nikmat yang diberikan Allah kepadanya untuk menggapai cinta-Nya. Semua nikmat harus disyukuri, dari hidup sampai segala sesuatu yang diberikan Allah SWT. Selama hidup, dikelola dengan

²² Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak*, n.d. 30-32

²³ Rifat Syaui Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014). 65

²⁴ Aminudin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, n.d. 98

sebaik-baiknya sesuai dengan petunjuk dan aturan-Nya, agar Allah meridhai. Jika tidak pandai bersyukur (kufur nikmat), maka akan menerima akibatnya.²⁵

5) Muraqabah

Muraqabah adalah kesadaran orang muslim bahwa dia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT. Kesadaran itu lahir dari keimanannya bahwa Allah SWT. Dengan sifat 'ilmu, sama', dan baar Nya mengetahui apa saja yang dai lakukan kapan dan dimana saja.²⁶

2. Akhlak Kepada Rasulullah SAW

Cinta kepada Rasulullah SAW diposisikan pada urutan kedua setelah cinta kepada Allah SWT. Cinta kepada Allah dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai seberapa besar cintanya seseorang kepada Rasulullah SAW.²⁷ Akhlak kepada Rasulullah SAW. Berarti bersikap baik terhadap Rasulullah SAW di antaranya dapat ditunjukkan dengan sikap:

- 1) Mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW Nabi Muhammad SAW. Telah berjuang selama lebih kurang 23 tahun membawa umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Begitulah yang berjuang membebaskan umatnya dari keterpurukan. Hal ini menunjukkan Nabi sangat mencintai umatnya. Oleh karenanya, sebagai seorang mukmin sudah seharusnya mencintai beliau melebihi siapapun selain Allah.²⁸

²⁵ Rifat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'an*, n.d. 101

²⁶ Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak*, n.d. 54

²⁷ Susanti Agus, *Pilar-Pilar Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2021). 33

²⁸ *Ibid*, n.d. 65-67

- 2) Mengikuti dan Mengikuti Rasulullah SAW
Sikap seperti ini merupakan salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah SWT. Apa saja yang datang dari Rasulullah harus diterima, apa yang diperintahnya diikuti, dan apa yang dilarangnya ditinggalkan. Ketaatan terhadap Rasulullah SAW. Bersifat mutlak, karena taat kepada beliau merupakan bagian dari taat kepada Allah SWT.²⁹
- 3) Mengucapkan shalawat dan salam
Allah memerintahkan kita untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah sebagai wujud dari iman, cinta, dan hormat kita kepada beliau atas jasa-jasa yang tidak ada tandingannya untuk umat manusia. Rasulullah sangat menghargai orang yang mau bershalawat kepada beliau, bahkan manfaat dari shalawat dan salam itu juga untuk kebaikan kita sendiri.³⁰

3. Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri

Pembentukan akhlak dimaksud mengandung dua aspek yaitu aspek dalam diri manusia, dan aspek luar diri manusia. Aspek dalam diri manusia menyangkut sifat-sifat yang melekat dalam diri manusia itu sendiri, seperti jujur, amanah, 'iffah atau harga diri, tawadhu', malu, sabar, pemaaf, dan lain sebagainya. Kesemuanya merupakan bentuk-bentuk akhlak manusia terhadap diri sendiri. Adapun yang dimaksud dengan aspek luar diri manusia adalah implementasi dari sifat-sifat melekat dalam diri manusia dalam bentuk perilaku yang nampak dalam kehidupan sehari-hari berikut ini penjelasan

²⁹ *Ibid*, n.d. 70-71

³⁰ *Ibid*, n.d. 80

tentang sifat-sifat yang melekat dalam diri manusia.³¹

1) Shidiq (jujur)

Shidiq artinya jujur atau benar, lawan dari dusta atau bohong (*al-kazib*). Seorang muslim dituntut untuk selalu dalam keadaan benar lahir batin; maksudnya adalah benar hati (*shidqul qalbi*), benar perkataan (*shidqul hadits*), dan benar perbuatan (*shidqul hadits*). Ketiga ini harus sejiwa sekata, artinya antara hati dan perkataan dan perbuatan harus sama, tidak boleh berbeda.³²

2) Amanah (dapat dipercaya)

Amanah artinya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya, karena antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat sekali.³³

3) Iffah (Harga diri)

Iffah adalah memelihara dan menjaga kehormatan diri dari segala sesuatu yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkan dirinya.

Nilai dan wibawa seseorang tidaklah ditentukan oleh kekayaan dan jabatannya, dan tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya. Oleh sebab itu, untuk menjaga kehormatan diri tersebut, setiap orang haruslah menjauhkan diri dari segala perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Dia harus mampu mengendalikan hawa nafsunya, tidak saja dari hal-hal yang haram,

³¹ Susanti Agus, *Pilar-Pilar Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2021). 43

³² *Ibid*, n.d. 45

³³ *Ibid*, n.d. 48

bahkan kadang-kadang harus juga menjaga dirinya dari hal-hal yang halal karena bertentangan dengan kehormatan dirinya.³⁴

4) Tawadhu' (Rendah hati)

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur, orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam prakteknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa dihadapan Allah SWT. Manusia membutuhkan karunia, ampunan dan rahmat-Nya. Orang tawadhu' menyadari bahwa apa saja yang ia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT.³⁵

5) Malu

Malu (*al-haya'*) adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Orang yang memiliki rasa malu, apabila melakukan sesuatu yang tidak patut, rendah atau tidak dia akan terlihat gugup, atau mukanya merah. Sebaliknya, orang yang tidak punya rasa malu, akan melakukannya dengan tenang

³⁴ Ahmad Muhammad al-Hufi, *Ahlak Nabi Muhammad SAW, Keluhuran Dan Kemuliaan, Terj Masdar Helmy* (Bandung: Gema Risalah Press, 1995). 154

³⁵ Susanti Agus, *Pilar-Pilar Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2021). 73

tanpa ada rasa gugup sedikitpun. Diceritakan oleh seorang sahabat bernama Abu Sa'id al-Khudry bahwa Rasulullah SAW jika melihat sesuatu yang tidak disukainya warna muka beliau akan berubah.³⁶

6) Sabar

Secara etimologis, sabar (*ash-shabr*) berarti menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuf*). Secara terminologis, sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah.³⁷ Padahal hakikat sifat sabar yang sebenarnya ialah suatu sikap jiwa yang sanggup menerima segala sesuatu yang telah menjadi ketentuan Tuhan, dibarengi dengan upaya yang tangguh dalam menghadapinya. Bukankah Nabi Ya'cub telah bersusah payah mencari anak kesayangannya Yusuf, segala daya upaya telah ditempuh, bahkan air matanya pun telah tercurah, sampai-sampai dia mendapat penyakit buta, di saat itulah terlontar dari mulutnya:³⁸

7) Pemaaf

Pemaaf adalah suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci atau dendam. Dalam bahasa arab sifat pemaaf itu disebut dengan *al-'afwu* yang secara etimologis berarti kelebihan atau yang berlebih,

Sifat pemaaf adalah salah satu dari manifestasi ketaqwaan kepada Allah SWT sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya:

³⁶ *Ibid*, n.d. 77-78

³⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Ash-Shabr fi al-Qu'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1989, h. 8

³⁸ Susanti Agus, *Pilar-Pilar Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2021). 83

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

“dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surge yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa. (QS. Ali Imran: 133).

4. Akhlak Kepada Keluarga dan Kerabat (Akhlak kepada Orang Tua)

Keluarga adalah salah satu persekutuan hidup yang di jalin oleh kasih sayang antara sepasang dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.³⁹

Akhlak kepada kedua orang tua, anak, suami, istri, sanak saudara, kerabat yang berbeda agama, karib kerabat dan lan-lain, seperti saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, dan memelihara hubungan kasih silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal.⁴⁰

Dalam konteks Islam, keluarga adalah sekelompok orang bersatu karena ikatan pernikahan dengan tujuan utama melestarikan keturunan dan membentuk sebuah hubungan yang mandiri yang akan membawa dampak adanya rasa saling berharap/saling memenuhi secara individual saling mempunyai ikatan batin dengan senantiasa berusaha untuk terikat dengan hukum syara (syariat islam).

³⁹ Renani, *Berawal Dari Keluarga* (Jakarta: Hikmah, 2003). 14

⁴⁰ Aminudin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. 98

Dalam konteks Pendidikan, keluarga memegang memegang peranan yang sangat penting, karena di dalam keluargalah seorang anak pertama kali memperoleh pendidikan dari orang tuanya. Pendidikan dalam keluarga sangat menentukan pembentukan perilaku atau akhlak anak, termasuk penanaman nilai-nilai agama. Penanaman nilai-nilai agama dimulai sejak dini dalam keluarga akan menjadi benteng kokoh yang dapat mengatasi semua problem kehidupan.⁴¹

Akhlik Kepada Orang Tua

Akhlik terhadap orang tua yaitu menyayanginya, mencintainya, menghormatinya, mematuhihinya, dan merendahkan diri padanya serta sopan kepadanya. Kita mengatahui dan menyadarinya dengan sepenuh hati bahwa hidup bersama orang tua merupakan nikmat yang luar biasa, yang tidak dapat tergantikan dengan apapun di dunia ini.

Berbuat kepada kedua orang tua lebih dikenal dengan istilah *Birru Walidain* artinya menunaikan hak orang tua dan kewajiban terhadap mereka berdua. Tetap mentaati keduanya, melakukan hal-hal yang membuat mereka senang dan menjauhi berbuat buruk terhadap mereka. Berbakti kepada kedua orang tua adalah menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya, mencintai dan mengikuti perintahnya yang baik, dan menjauhi larangannya dan mencegah gangguan yang akan menimpanya bila mampu.⁴²

Akhlik terhadap orang tua terdapat pada surat (al-Isr' 17: 23-24).

⁴¹ Susanti Agus, *Pilar-Pilar Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2021). 89

⁴² Abu Luthfiyah, *Wahai Anaku Berbaktilah Kepada Kedua Orang Tuamu* (Bogor: pustaka Ilmu Kasir, 2000). 1

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ
الدَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, janganlah kamu membentuk mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil” (QS. Al-Isra ayat 23-24).

Dalam ayat ini menjelaskan tentang berbuat baik kepada kedua orang tua, yaitu dengan tidak berkata kasar, tidak menghardik, bertutur kata yang lembut dan soan, memberikan perlindungan dan kasih sayang sepenuhnya ketika mereka sudah tu, mendo’akan mereka baik semasa hidup maupun bila mereka sudah meninggal.⁴³

Adapun hak-hak yang wajib dilaksanakan semasa orang tua masih hidup adalah sebagai berikut:

- 1) Mentaati mereka selama tidak mendurhakai Allah. Mentaati kedua orang tua hukumnya wajib atas setiap muslim. Haram hukumnya

⁴³ Salman Harum, *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur’an, Cet 1* (Tangerang: UIN Jakarta Press, 2013). 16-19

mendurhakai keduanya. Tidak diperbolehkan sedikitpun mendurhakai mereka berdua kecuali apabila mereka menyuruh untuk menyekutukan Allah atau mendurhakainya.

- 2) Berbicara dengan baik, merendahkan dan mendoakannya. Setiap anak harus berkata baik kepada orang tua dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, serta merendahkan diri kepadanya dan mendoakan keduanya. Orang tua terutama ibu telah begitu besar jasanya terhadap anak mulai dari mengandung dan melahirkan hingga mendidik dan membesarkannya dengan susah payah bahkan lebih bersusah payah lagi. Karena itu setiap anak wajib berlaku sebaik mungkin terhadap orang tuanya dan tahu berterimakasih kepada mereka.
- 3) Meminta Izin dan Restu Orang Tua
Anak yang berbakti adalah anak yang selalu meminta restu orang tuanya dan meminta izin kepada orang tuanya. Jika orang tua mengizinkan maka boleh dilaksanakan. Tapi jika tidak, maka jangan dikerjakan. Hendaknya anak ikhlas menerima keputusan orang tuanya yang tidak memberi izin. Sebab kepatuhannya mendatangkan kepatuhan yang besar dan bisa jadi hal itulah yang terbaik untuk anak.
- 4) Menjalin silaturahmi yang dijalin oleh orang tua
Setiap anak hendaklah melakukan kebaikan-kebaikan kepada orang tuanya. Karena dengan melakukan kebaikan-kebaikan orang tuanya. Karena dengan melakukan silaturahmi selain dari bentuk berbakti juga merupakan perintah Rasul, karena dengan melakukan silaturahmi akan memperluas

rezeki atau dipanjangkan rezeki atau dipanjangkan umur.

5) Membantu Orang Tua

Pemenuhan kebutuhan materil orang tua merupakan kewajiban anak ketika mampu meskipun demikian pemenuhan kewajiban tersebut bukanlah segalanya, sebab ada aspek lain yang lebih dibutuhkan oleh kedua orang tua yakni aspek psikologis atau kejiwaan. Hal ini merupakan ekspresi ihsan kepada kedua orang tua merupakan kewajiban setelah beribadah kepada Allah. Kewajiban menyantuni keduanya menjadi sangat penting ketika salah satu dari keduanya atau keduanya telah berumur lanjut.

6) Tidak memanggil dengan nama terangnya

Seorang anak tidak dibenarkan memanggil orang tua dengan nama terangnya, hal ini menunjukkan kesejajaran anak dengan orang tuanya. Padahal anak lebih rendah dari orang tuanya. Sebagaimana dalam hadits berikut ini yang artinya “seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dengan membawa orang tua. Beliau bertanya kepadanya, “hai lelaki, siapa orang yang bersamamu itu?, ‘ayahku. “Beliau bersabda, janganlah engkau berjalan di depannya, jangan mendahului duduk, jangan panggil dia dengan namanya, dan jangan engkau mencaci makinya.”⁴⁴

7) Menafkahi orang tua/merelakan harta yang diambil

Apabila orang tua mengambil harta anaknya, maka sang anak harus merelakan harta yang diambilnya itu bila memang jumlahnya

⁴⁴ Abdullah Nasyim Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007). 474

wajar, hal ini karena orang tua sudah begitu banyak berkorban dengan hartanya untuk mendidik dan membesarkan sang anak. Sebab menafkahi dan memenuhi kebutuhan mereka merupakan cara anak berbakti kepada orang tuanya, maka sudah sepatutnya seorang anak memenuhi kebutuhan orang tua.

8) Tidak mencela orang tua lain

Seorang anak sangat dituntut untuk menjaga citra atau nama baik orang tuanya. Karena itu Rasulullah SAW sangat melarang seorang anak mencela orang tua yang lain karena penghinaan itu akan berakibat pada dihinanya orang tuanya sendiri. Untuk itu setiap anak dianjurkan berbuat baik pada kedua orang tuanya yaitu memuliakan keduanya serta menjaga nama baik keduanya dengan tidak melakukan maksiat yang dapat merendahkan nama baik keduanya.

9) Hubungan setelah orang tua meninggal dunia

Meskipun orang tua sudah meninggal dunia, anak harus tetap berbuat baik pada orang tuanya dengan melakukan hal-hal yang disebutkan oleh Rasulullah SAW. Dalam hadits yang merupakan jawaban atas pertanyaan Bani Salamah yang bertanya sebagai berikut: Dari Abu Usaid Malik Bin Rabiah As-Sa'diy ra. Berkata: "Tatkala kami duduk dihadapan Rasulullah SAW, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari Bani Salamah dan bertanya, Wahai Rasulullah, apakah ada kebaikan yang dapat aku kerjakan untuk bapak dan ibuku sesudah mereka meninggal dunia? Rasulullah SAW menjawab, ya yaitu menshalatkan jenazahnya, memintakan ampunan baginya, menunaikan haji (wasiat), menghubungi

keluarga yang tidak dapat dihubungi, kecuali dengan keduanya (silaturahmi), dan memuliakan kenalan baik mereka.” (HR. Abu Daud).

5. Akhlak Kepada Tetangga dan Masyarakat

Dalam berinteraksi sosial, baik seagama, berbeda agama, tetangga, kawan ataupun lawan, sudah selayaknya dibangun berdasarkan kerukunan hidup dan saling menghargai satu sama lain. Islam pun mengajarkan bagaimana seharusnya bersikap baik terhadap orang lain. Dalam hal ini merata di berbagai bidang, seperti:

1) Bertamu dan menerima tamu

Dalam hidup bermasyarakat, kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan bertamu dan menerima tamu. Adakalanya kita yang datang mengunjungi sanak saudara, teman-teman atau para kenalan, dan di lain waktu kita yang dikunjungi.

Bertamu

Sebelum memasuki rumah seseorang, hendaklah yang bertamu terlebih dahulu memina izin dan mengucapkan salam kepada penghuni rumah. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat”. (QS. An-Nur: 27)

Menurut ungkapan Al-Qur'an, seorang tamu tidak boleh memaksa masuk pada saat tua rumah tidak ada, atau ditolak oleh tuan rumah, karena hal ini lebih baik atau bersih bagi tamu itu sendiri. Artinya, lebih menjaga nama baiknya dan kehormatan dirinya. Kalau dia mendesak terus untuk bertamu, dia akan dinilai kurang memiliki akhlak. Apabila dia memaksa masuk padahal tidak ada orang di rumah, bisa-bisa dia dituduh bermaksud mencuri.

Menerima Tamu

Menerima dan memuliakan tamu tanpa membeda-bedakan status social mereka adalah salah satu sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam islam. Bahkan Rasulullah SAW mengaitkan sifat memuliakan tamu itu dengan keimanan terhadap Allah dan Hari Akhir. Beliau bersabda:

2) Hubungan Baik Dengan Tetangga

Begitu pentingnya peran tetangga sampai-sampai Rasulullah SAW menganjurkan kepada siapa saja yang akan membeli rumah atau tanah untuk dibangun rumah, hendaklah mempertimbangkan siapa yang akan menjadi tetangganya.⁴⁵

Bentuk-bentuk Hubungan Baik Dengan Tetangga

Setidak-tidaknya hubungan baik dengan tetangga dapat diwujudkan dalam bentuk tidak mengganggu atau menyusahkan mereka. Misalnya, waktu tetangga tidur atau istirahat, kita tidak membunyikan radio atau televisi dengan volume yang tinggi atau bernyanyi sambil bergitar dengan suara yang

⁴⁵ *Ibid*, n.d. 123

gaduh. Tidak membuang sampah ke halaman rumah tetangga. Tidak menyakiti hati tetangga dengan kata-kata kasar dan tidak sopan.

Yang lebih baik lagi jika tidak hanya sekedar menjaga jangan sampai tetangga terganggu, tapi secara aktif berbuat baik kepada mereka. Misalnya dengan mengucapkan dalam dan bertegur sapa dengan ramah, memberikan pertolongan apabila tetangga membutuhkannya, apabila kita memasak makanan, memberikannya sebagian kepada tetangga.

3) Hubungan Baik Dengan Masyarakat

Menurut al-Qur'an, manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka. Dan pada dasarnya, tidak bedanya antara tata cara pergaulan bermasyarakat sesama muslim dan non muslim. Kalau pun ada perbedaan, hanya terbatas dalam beberapa hal yang bersifat ritual keagamaan.

Kewajiban Sosial Sesama Muslim

Untuk terciptanya hubungan baik sesama muslim dalam masyarakat, setiap orang harus tahu hak dan kewajibannya masing-masing sebagai anggota masyarakat. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW menyebutkan ada lima kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya. Beliau bersabda:⁴⁶

⁴⁶ *Ibid*, n.d. 126-127

“Kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya ada lima: menjawab salam, mengunjungi orang sakit, mengiring jenazah memenuhi undangan, dan menjawab orang bersin”. (HR. Khamsah).

a. Menjawab Salam

Mengucapkan dan menjawab salam hukumnya berbeda. Mengucapkannya sunnah, menjawabnya wajib. Hal itu dapat di mengerti karena tidak menjawab salam yang diucapkan, tidak hanya dapat mengecewakan orang yang mengucapkannya, juga dapat menimbulkan kesalah pahaman. Salam harus dijawab minimal dengan salam yang seimbang, tapi akan lebih baik lagi bila dijawab dengan salam yang lebih lengkap.

b. Mengunjungi Orang Sakit

Menurut Rasulullah SAW, orang-orang yang beriman itu ibarat satu batang tubuh, apabila salah satu anggota tubuh sakit, yang lain ikut prihatin. Salah satu cara menerapkan hadits tersebut adalah dengan meluangkan waktu mengunjungi saudara seagama yang sakit. Kunjungan teman, saudara, adalah obat yang mujarab bagi si sakit. Dia merasa senang karena masih ada sahabat untuk berbagi duka. Pribahasa mengatakan “teman ketawa banyak, teman menangis sedikit”.

c. Mengiringkan Jenazah

Apabila seseorang meninggal dunia, masyarakat secara kifayah wajib memandikan, mengapani, menshalatkan dan menguburkannya. Mengantarkan

jenazah sampai ke kuburan, disamping untuk mengurangi kedukaan ahli waris yang ditinggalkan, juga sangat penting untuk mengingatkan, bahwa cepat atau lambat setiap orang pasti akan mengalami kematian, tua, muda bahkan anak kecil sekalipun, karena kematian itu bukan daftar urut tapi daftar cabut.

d. Memenuhi Undangan

Undang mengundang telah menjadi tradisi dalam pergaulan bermasyarakat. Yang mengundang akan kecewa bila undangannya tidak dikabulkan, dan akan lebih kecewa lagi bila yang berhalangan hadir tidak memberi khabar apa-apa.

e. Menyahuti Orang Bersin

Orang yang bersin disunatkan untuk membaca "*Alhamdulillah*", bersyukur kepada Allah, karena biasanya bersin pertanda badan ringan dari penyakit. Bagi yang mendengar (orang bersin mengucapkan *Alhamdulillah*), diwajibkan menyahutinya dengan membaca "*yarhamukallah*" (mendoakan semoga Allah mengasihinya). Orang yang tadi bersin menjawab pula, "*yahdikumullah wa yusjlih balakun*" (semoga Allah menunjuki dan memperbaiki keadaanmu). Ajaran islam tentang bersin di samping mempunyai nilai ibadah, juga sangat besar artinya dalam memperkuat tali ikatan sesama anggota masyarakat, karena masing-masing

saling memperhatikan dan mendo'akan.⁴⁷

4) Pergaulan Muda Mudi

Pembahasan tentang pergaulan muda mudi akan difokuskan pada tiga hal tersebut.

Mengucapkan dan Menjawab Salam

- a. Islam mengajarkan kepada sesama muslim untuk saling bertukar salam apabila bertemu atau bertamu, supaya rasa kasih sayang sesama muslim dapat selalu terpupuk dengan baik.
- b. Salam yang diucapkan minimal adalah "*assalamu 'alaikum*".
- c. Mengucapkan salam hukumnya sunat, tetapi menjawabnya wajib minimal dengan salam yang seimbang.
- d. Bila bertamu yang mengucapkan salam lebih dahulu adalah yang bertamu, tetapi untuk bertemu yang terlebih dahulu mengucapkan salam adalah yang berada di atas kendaraan kepada yang berjalan kaki, yang berjalan kaki kepada yang duduk, yang sedikit kepada yang banyak, dan yang lebih muda kepada yang lebih tua.
- e. Salam tidak hanya diucapkan waktu saling bertemu, tapi juga tatkala mau berpisah.
- f. Jika dalam rombongan, baik yang mengucapkan maupun yang menjawab salam boleh hanya salah seorang dari anggota rombongan tersebut.

⁴⁷ *Ibid*, n.d. 128-131

- g. Rasulullah SAW melarang orang islam mengucapkan dan menjawab salam Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani).
- h. Pria boleh mengucapkan salam kepada wanita dan begitu pula sebaliknya.

Berjabat Tangan

Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita untuk lebih menyempurnakan kepada kita untuk lebih menyempurnakan salam dan menguatkan tali ukhuwwah islamiyyah.⁴⁸ Berjabat tangan haruslah dilakukan dengan penuh keikhlasan yang tercermin dari cara bersalaman. Rasulullah SAW mengajarkan kalau menjabat tangan seseorang harus dengan penuh perhatian, keramahan dan muka yang manis. Pandanglah muka orang yang disalami, jangan bersalaman sambil memandang perasaan tidak dihargai. Bisa-bisa yang disalami akan tersinggung. Juga jangan menarik tangan dengan cepat dan tergesa-gesa. Yng mengesankan kita berjabat tangan tidak dengan segala senang hati tapi karena keadaan terpaksa atau dengan perasaan yang berat.⁴⁹

Khalwah

Yang dimaksud dengan *khalwah* adalah berdua-duaan antara pria dan wanita yang tidak punya hubungan suami istri dan tidak pula mahramnya. Termasuk khalwah berdua-berduaan di tempat umum yang antara mereka dengan pasangan itu saling

⁴⁸ *Ibid*, n.d. 132-136

⁴⁹ Suhari Ilyas, *Etika Remaja Islam* (Bukit Tinggi: Yayasan al-Anshar, 1990).

tidak kenal mengenal, atau saling kenal tapi tidak punya kepedulian, atau tidak punya kontak komunikasi sam sekali, sekalipun berada dalam area yang sama, seperti di pantai, pasar restoran, apalagi di bioskop dan tempat-tempat lainnya.

5) Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah islamiyah merupakan sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama muslim di seluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa dan kewarganegaraan. Yang mengikat persaudaraan itu adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Ikatan keimanan itu jauh lebih kokoh dan abadi dibandingkan dengan ikatan-ikatan primordial lainnya, bahkan jauh lebih kaut dibandingkan dengan ikatan darah sekalipun.

Persaudaraan seiman itu ditegaskan oleh Allah SWT dalam surat al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (QS. Al-Hujurat: 10).

Menegakkan dan Membina Ukhuwah Islamiyah

Supaya ukhuwah Islamiyah dapat tegak dengan kokoh diperlukan tiang penyangga, yaitu *ta'aruf*, *tafahum*, *ta'awun* dan *takaful*.

a. Ta'aruf

Ta'aruf berarti saling kenal mengenal, tidak ta'aruf fisik atau biodata ringkas belaka, tapi lebih jauh lagi yaitu mengenal latar belakang pendidikan, budaya, keagamaan; *ta'aruf* pemikiran, ide-ide, cita-cita, dan problem kehidupan yang dihadapi.

b. Tafahum

Tafahum artinya saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam bentuk kesalah pahaman dapat dihindari.

c. Ta'awun

Ta'awun artinya saling tolong-menolong, yaitu yang kuat menolong yang lemah, yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan.

d. Takaful

Takaful artinya saling memberikan jaminan, sehingga menimbulkan rasa aman. Tidak ada rasa kekhawatiran dan kecemasan menghadapi hidup ini karena ada jaminan dari sesama saudara untuk memberikan pertolongan.

Memelihara Ukhuwah Islamiyah

Agar ukhuwah islamiyah tetap erat dan kuat, maka setiap muslim harus dapat menjauhi segala sikap dan perbuatan yang dapat merusak dan merenggakan ukhuwah

tersebut. Sesudah menyatakan bahwa orang-orang yang beriman untuk melakukan beberapa hal yang dapat merusak dan meregangkan ukhuwah islamiyah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
 خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا
 مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ
 الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan atau merendahkan kaum yang lain (karena) boleh jadi (yang diolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (QS. Al-Hujurat: 11)⁵⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
 الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ

⁵⁰ Susanti Agus, *Pilar-Pilar Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2021). 138-

أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang”. (QS. Al-Hujurat: 12).

Ada enam sikap dan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dalam dua ayat di atas, yaitu: 1) Memperolok-olok orang lain, baik laki-laki maupun perempuan, dengan kata-kata maupun dengan gerak-gerik yang dapat menimbulkan sakit hati dan permusuhan; 2) Mencaci dan menghina orang lain dengan kata-kata yang menyakitkan; 3) Memanggil orang lain dengan gelar-gelar yang tidak disukainya; 4) Berburuk sangka; 5) Mencari-cari kesalahan orang lain; dan 6) Bergunjing.⁵¹

6. Akhlak Bernegara

Akhlak bernegara perlu disadari agar seseorang menjadi semakin sensitif terhadap persoalan yang terjadi pada bangsa dan Negara sehingga bakti terhadap Negara dapat terlaksana dengan baik. Akhlak bernegara ini dapat ditunjukkan dengan cara:

⁵¹ *Ibid*, n.d. 144

- a. Musyawarah
Musyawarah merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan peraturan dalam masyarakat. Setiap Negara maju yang menginginkan keamanan, ketentraman, kebahagiaan, dan kesuksesan bagi rakyatnya, harus memegang prinsip musyawarah ini.
- b. Menegakkan Keadilan
Keadilan bisa diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang yang atau kelompok dengan status yang sama. Keadilan juga dapat diartikan dengan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhan. Keadilan ini mencakup keadilan dalam menegakkan hukum, adil dalam mendamaikan konflik, dan adil terhadap musuh.
- c. Amar Ma'ruf Nahi Munkar
Amar ma'ruf nahi munkar adalah kewajiban orang-orang yang beriman baik secara individual maupun kolektif. Selain itu juga sebagai tuga yang menentukan eksistensi dan kualitas umat islam. Firman Allah SWT:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
 وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
 الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
 الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“kamu adalah umat yang terbia yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu

lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS Ali-Imran: 110)⁵²

Di antara contoh amar ma'ruf nahi munkar adalah dengan memerintah untuk Tauhid Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, amanah, toleransi beragama, membantu kaum dhu'afa, mencegah syirik, penipuan, hasud, dan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh syara.⁵³

4. Metode Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

1. Pengertian Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “Keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dsb), yang patut ditiru atau dicontoh.” Oleh karena itu “Keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*” kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah, al-in, dan al-wawu*. Secara etimologi setiap kata bahasa arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perilaku”.⁵⁴

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik

⁵² Departemen Agama RI, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam Qur'an Dan Terjemahan*, 1999. 110

⁵³ Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak*, n.d. 29-242

⁵⁴ Hery Noer Aly, MA, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012)h. 27

kepada peserta didik, baik didalam ucapan maupun perbuatan.

Keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak. Sesungguhnya Rasul SAW. Merupakan teladan tertinggi, contoh atau panutan yang baik bagi seorang muslim. Beliau juga seorang guru dan panutan bagi akhlak manusia yang lebih dulu berbuat sebelum berbicara baik mengenai Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Yang melatarbelakangi pendapat tersebut adalah bahwa Allah SWT telah mendidik beliau sebaik-baiknya maka jadilah beliau sebagai teladan tertinggi bagi manusia.⁵⁵

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua dan pendidik memberi contoh atau teladan terhadap peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara berubadah, dan sebagainya. Melalui metode ini maka peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode keteladanan ini sesuai dalam sabda Rasulullah, "Mulailah dari diri sendiri". Maksud hadits ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya.

⁵⁵ Imam Abdul Mukmin Sa'dudin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). 127

Anak akan melakukan apa yang pernah dilihatnya, karena anak senang meniru, kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting dalam proses pendidikan. Jika pendidik jujur, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitupun sebaliknya, jika pendidik menanamkan keteladanan yang negative, maka akan berpengaruh dengan kepribadian seorang peserta didik. Pendidik harus langsung mempraktekkan untuk metode ini, mengingat pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan dijadikan panutan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya.

2. *Kelebihan dan kekurangan metode keteladanan*

Dalam keteladanan pada umumnya manusia memerlukan figure indentifikasi yang dapat membimbing manusia kearah kebenaran, untuk memenuhi yang dapat keinginan tersebut itu Allah mengutus Muhammad menjadi tauladan bagi manusia. Termasuk dalam hal ini sosok pendidik yang dapat ditauladani oleh anak didik. Menurut Al-Ghazali, seperti yang disitir oleh fathiyah Hasan Suliman, terdapat beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai yang diteladani, yaitu (1) amanah dan tekun bekerja, (2) bersifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap murid, (3) dapat memahami dan berlapang dada dalam ilmu serta orang-orang yang mengajarkannya. Karena beberapa sifat terakhir perlu dimiliki murid, maka guru

hendaknya menjadi teladan dari sifat-sifat tersebut.

Dalam berbagai hal dalam pendidikan, keteladanan pendidikan merupakan alat pendidikan yang sangat penting, bahkan yang paling utama, seperti yang terdapat dalam ilmu jiwa, dapat diketahui bahwa sejak kecil manusia itu terutama anak-anak telah mempunyai dorongan maniru, dan suka mengidentifikasi diri terhadap orang tua dan gurunya. Dan kelebihan dan kekurangan metode keteladanan ini tidak bisa dilihat secara konkrit namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) Kelebihan

Diantara keuntungan metode keteladanan, adalah:

- a) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- b) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- c) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- d) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- e) Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
- f) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya..
- g) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

2) Kekurangan

Adapun kelemahan dari metode keteladanan adalah:

- a) Jika figure yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
- b) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.

Untuk lebih sukses dalam menerapkan metode keteladanan, perlu dukungan serta bantuan pendekatan dan metode-metode yang lain. Diantaranya adalah: *pertama*, pendekatan pembiasaan, dngan alasan bahwa akhlak guru atau pendidik dibiasakan setiap hari dengan baik. *Kedua*, metode demonstrasi, yaitu mempraktekkan suatu yang baik yang akan diperkenalkan kepada siswa agar siswa terhindar dari upaya mencontoh yang buruk atau yang baik.

b. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah “1) Lazim atau umum, 2) Seperti sedia kala, 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.” Sehingga pembiasaan bisa diartikan apabila proses pembuatan dilakukan dengan seseorang menjadi terbiasa apabila sudah terbiasa melakukannya akan menjadi dampak positif dan akan mempermudah diri kita apabila melakukannya dengan hal yang baik.

Menurut burghardt mengatakan pembiasaan itu bisa terjadi jika prosesnya

menurun bisa mempeengaruhi respon dengan cara *stimulus* yang dilakukan berkali-kali.⁵⁶ Sedangkan menurut Pavlov pembiasaan bisa menimbulkan reaksi yang bisa diinginkan yang disebut respon, maka dari itu harus ada yang namanya stimulus yang dilakukan dengan berkali-kali bisa disebut dengan pembiasaan.⁵⁷

Dari definisi diatas bisa disimpulkan dari keduanya bahwa sudah terlihat persamaan walaupun ada redaksinya berbeda antara keduanya. Tindakan bisa dikerjakan dengan cara berkali-kali yang pada akhirnya bersifat monoton, yang dapat berubah menjadi sebuah pembiasaan. Pribadi kita yang akan bisa menyadari bahwa pembiasaan itu dating dari kebiasaan kita yang sering kita lakukan dengan lebih efektif yang akan timbul suatu yang tepat.

Pembiasaan adalah salah satu metode yang sangat penting dalam penginternalisasian nilai-nilai agama islam, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Ingatan mereka belum kuat. Mereka lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi.

Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 121

⁵⁷ Tatan Zenal Mutakin, Nurhayati dan Indra Martha Rusmana, Universitas Indraprasta PGRI, "*Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar*", Jurnal:Edutech. Vol, 1, No.3, 2014,h.8

memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik maka semua yang baik diubah menjadi suatu kebiasaan. Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu berkali-kali agar menjadi bagian hidup manusia. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik adalah mengakibatkan hati dan menanamkan keinginan untuk berbuat baik.⁵⁸

Misalnya peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Dalam melaksanakan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orang tua, pendidik dan da'i terhadap anak/peserta didiknya.

Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.

2. *Syarat Penggunaan metode pembiasaan*

Pembiasaan dimaksud dengan pembiasaan, adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/ atau akhlakul karimah. Ramayulis menyebutkan pula “pembiasaan adalah suatu tingkah laku

⁵⁸ *Ibid*, n.d. 68-70

tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa direncanakan lebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipirkan,” dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan juga berarti membiasakan sikap atau perilaku yang baik sesuai dengan ajaran islam, seperti membiasakan anak didik untuk melaksanakan sholat wajib lima waktu dan sholat sunnah, serta mereka betul-betul mampu atau terampil mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Ditinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figure yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa sholat karena orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang sholat yang mereka laksanakan setiap waktu sholat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, ada syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan yaitu.⁶⁰

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bai dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan

⁵⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 298-299

⁶⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2014), h. 114

sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negative itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

- b) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur, dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- c) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.

3. *Kelebihan dan kekurangan Metode Pembiasaan*

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.⁶¹

a) Kelebihan

Kelebihan pendekatan ini antara lain adalah:

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.

⁶¹ Muji Misasirh, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan DI SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung*, (Skripsi Kualitatif, 2017) h.14

3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

b) Kekurangan

Kelemahan metode ini adalah pembentukan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.

c. **Metode Nasihat**

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh orang tua dan pendidik terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya. Metode nasihat adalah metode yang digunakan untuk mengunggah perasaan seseorang, memotivasi anak untuk segera beramal sholeh atau berperilaku terpuji. Dalam metode memberi nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban muslim yaitu agar kita senantiasa memberi nasehat dalam hal kebenaran dan

kesabaran. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Ashr/103: 3

وَلَوْلَا أَنْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَّبَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي

الْآخِرَةِ عَذَابٌ النَّارِ ﴿٣﴾

“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran”. (QS. Al-Ashr/103: 3)

Dalam pelaksanaan metode nasehat ini perlu memperlihatkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang di sekitarnya.
- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkah kemampuan/keudukan anak atau orang yang kita nasehati.
- 4) Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasehat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau yang dinasehati sedang marah.
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau dihadpan orang banyak (kecuali ketika memberi cermah/tausiyah)
- 6) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasehat.
- 7) Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah para Nabi Rasul, para sahabat atau orang-orang sholeh.

Melalui metode nasihat, seorang guru dapat mengarahkan anak didiknya. Nasihat disini dapat berupa sebuah tausiyah atau dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat diantaranya adalah nasihat dengan argument logika, nasihat

tentang amal ma'ruf nahi munkar, amal ibadah, dan lain-lain.

d. Metode kedisiplinan (hukum sanksi)

Peserta didik sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing agar berlangsung tertib, efisien dan efektif. Dengan kata lain setiap peserta didik harus dibantu secara disiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan yang berlaku di lingkungan orang tua, masyarakat, bangsa dan negaranya.⁶²

5. Implementasi Nilai-nilai Akhlak

Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris yang dijadikan sebagai imbuhan serapan asing ke dalam bahasa Indonesia yang berbunyi implementasi yang artinya adalah “pelaksanaan, mengimplementasikan, melaksanakan, menerapkan, pengimplementasian proses, cara, perbuatan mengimplementasikan”. Dari keterangan tersebut maka dapat diuraikan bahwa implementasi merupakan suatu bentuk proses atau penerapan suatu pola, sikap dalam suatu kegiatan.

Implementasi nilai-nilai akhlak adalah dimana manusia sebagai umat Allah di muka bumi melaksanakan, menerapkan, mempraktekkan segala sesuatu yang diperintahkan Allah yang berkaitan dengan akhlak. Pengimplementasian nilai-nilai akhlak bukan hanya dilakukan oleh orang-orang yang berada di lingkungan keluarga dan masyarakat pada umumnya, tetapi setiap kita berada di suatu tempat atau lingkungan kita harus menunjukkan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagai umat manusia kita harus menjaga akhlak dan berperangai

⁶² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, n.d. 172

yang baik dan selalu bersikap baik dimanapun kita berada.

- a. Menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini, sehingga nantinya akan membentuk sikap dan kepribadian peserta didik berakhlak yang baik.
- b. Membiasakan mengadakan kegiatan keagamaan seperti perayaan hari besar islam.
- c. Mengadakan pembinaan keagamaan seperti tatacara shalat, wudhu, tayamum, berdo'a, berzikir, shalat jamaah dan lain-lain.

6. Tanggung Jawab Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Tanggung jawab adalah mengetahui nilai dan norma, terutama hak dan kewajiban dan berusaha hidup sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini. Akhlak baik yang ditopang oleh pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat akan tercermin dalam bentuk amal kebaikan yang dampaknya akan kelihatan dalam kehidupan pribadinya di lingkungan keluarga serta dalam kehidupan masyarakat dan bagusnya.

Manusia selalu membutuhkan orang lain (pendidikan) untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal. Namun dalam waktu yang sama manusia juga harus dituntut untuk dapat melaksanakan pendidikan (pelaksanaan pendidikan) terutama jika manusia sudah menjadi manusia dewasa. Dasarnya manusia adalah sebagai makhluk yang dapat di didik dan mendidik atau sebagai pelaku atau pelaksanaan pendidikan. Tanggung jawab dalam penanaman nilai akhlak adalah sebagai berikut:

a. Orang Tua

Orang tua merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar

pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasarpdasar mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan akhlak telah disadari oleh banyak pihak. Mengasuh, membina dan mendidik anak dirumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak. Sosialisasi menjadi sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Sebagai orang tua wajib mempunyai peran dalam menanamkan nilai-nilai akhlak anak, karena setiap anak belum tentu mempunyai akhlak yang baik di dalam lingkungan keluarga ataupun di lingkungan masyarakat oleh karena itu kita berusaha keras dalam menanamkannya pada anak kita.

b. Pendidik

Pendidik merupaka orang yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Hal ini disebabkan karena ia memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah pendidikan. Pendidik sebagai orang tua kedua di sekolah. Pentingnya pendidikan akhlak diberikan disekolah oleh pendidik. Sekolah menjadi tempat sosialisasi kedua setelah keluarga dapat membentuk pribadi peserta didiknya. Anak dapat mengenal berbagai aturan untuk hidup bersama orang lain dan untuk belajar mematuhi.

c. Masyarakat

Lingkungan juga mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang, terutama pada generasi muda dan anak-anak. Salah satu aspek yang juga memberikan sumbangan terhadap terbentuknya corak sikap dan tingkah laku

seseorang adalah faktor lingkungan dimana ia berada.

Sementara jika dilihat dari segi lingkungan pendidikan, masyarakat disebut sebagai lembaga pendidikan non-formal yang memeberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggota keluarga.⁶³

C. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari akhlak, karena pada dasarnya tujuan pendidikan dalam islam, adalah membentuk perilaku anak didik menjadi lebih baik dan mulia. Hasil pendidikan yang baik, akan menghasilkan perilaku akhlak yang baik pula bagi anak didik.⁶⁴

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”. Mengandung arti “perbuatan” (Hal, cara, dan sebagainya).⁶⁵ Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “didik” yang berarti “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga merupakan usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan.

Dalam islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “ta’dib”. Kata “ta’dib” mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (‘ilm), pengajaran (ta’lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Akhirnya, dalam perkembangan kata-kata ta’dib sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya,

⁶³ Afif Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Basis Filosofis Pendidikan Prokftetik*, n.d. 87

⁶⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016). 135

⁶⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, n.d. 13

sehingga para ahli didik islam bertemu dengan istilah at-Tarbiyah atau tarbiyah, sehingga sering disebut tarbiyah. Sebenarnya kata ini asal katanya adalah dari “RabbaYurobbi-Tarbiyah” yang artinya tumbuh dan berkembang. Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah “tarbiyah” karean menurut M. Athiyah al Abrasyi term yang menyangkut keseluruhan kegiatan pendidikan tarbiyah merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kegiatan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompentensi dalam mengungkap bahasa lain dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan.⁶⁶

Menurut Prof. Lodge yang dikutip oleh Rulan Rahmadi, bahwa pendidikan memiliki arti yang luas dan sempit. Dalam pengertian yang luas, semua pengalaman itu adalah pendidikan. Seorang anak dididik orang tuanya, seperti itu pula halnya seorang murid dididik gurunya. Sehingga pengertian pendidikan yang luas ini dapat diartikan pendidikan yang tidak hanya berlangsung dalam satu lembaga pendidikan saja yang disebut sekolah. Dalam pengertian yang lebih sempit, pendidikan dibatasi paada fungsi tertentu. Pendidikan ini identic dengan sekolah yang mana pendidikan ini tidak berlangsung seumur hidup, tetapi berlangsung dalam jangka waktu yang terbatas.

Pendidikan menurut Jhon Dewey adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) nebuju kearah tabiat manusia dan manusia biasa.⁶⁷ Jadi, pendidikan dalam pengertian yang digunakan disini adalah

⁶⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, n.d. 15-16

⁶⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000). 1

sebuah proses atau sebuah aktifitas yang langsung menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia.

Dari beberapa pengertian di atas, pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan manusia secara sadar untuk merubah sikap kearah kedewasaan seseorang melalui pengajaran menuju kesempurnaan terhadap potensi manusia.

Akhlak ditinjau dari segi etimologi (kebahasaan), kata “akhlak” berasal dari bahasa arab, yaitu jama’ dari kata “khuluqun” yang secara linguistic diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau taiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata “akhlak” juga berasal dari kata “khalaqa” atau “khalqun”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “khaliq”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “al-khaliq”, artinya pencipta dan “makhluq”, artinya yang diciptakan. Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.

Kata akhlak dapat ditemukan pemakaiannya di dalam Al-Qur’an maupun hadits sebagaimana terlihat dibawah ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.

(QS. Al-Qalam/68: 4)⁶⁸

Setelah pengertian pendidikan, akhlak telah di definisikan, kemudian penulis akan mendefinisikan secara keseluruhan tentang pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan gabungan dari dua term yang telah dijelaskan diatas mengenai definisi dari

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005). 564

pendidikan dan akhlak, maka penjelasan tersebut dapat memberikan suatu pemahaman bahwa pendidikan akhlak adalah usaha secara sadar membiasakan diri dari suatu kehendak dalam wujud perbuatan yang mengarahkan seseorang kearah kesempurnaan dalam berperilaku terpuji dengan tanpa adanya suatu perencanaan. Artinya bahwa, dalam mewujudkan diri seseorang menjadi pribadi yang berakhlak berawal dari keinginan mengimplementasikan kehendak-kehendak yang ada di dalam hati dalam bentuk perbuatan meskipun masih terdapat perencanaan. Hal tersebut terus dilakukan sampai seseorang tidak lagi terlintas dalam pikirannya suatu rencana untuk berfikir dengan sesuatu yang diperbuatnya karena seringnya kebiasaan tersebut dilakukan.

2. Indikator Akhlak

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah. Akhlak seperti ini merupakan akhlak baik.

Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang siddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang yang tercela.⁶⁹ Maka pada dasarnya, akhlak itu menjadi dua macam jenis yaitu:

Akhlak baik atau terpuji (al-akhlaqul al-mahmudah): yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lain.

Adapun akhlak baik terhadap Tuhan yaitu meliputi:

- a. Bertaubat, yaitu suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan

⁶⁹ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009). 10

- berusaha menjauhinya, serta melakukan perbuatan baik.
- b. Bersabar, yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapi.
 - c. Bersyukur, yaitu suatu sikap yang ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, baik yang bersifat fisik maupun non fisik.
 - d. Bertawakal, yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin.
 - e. Ikhlas, yaitu sikap yang menjatuhkan diri dari riya' ketika mengerjakan amal baik.
 - f. Raja', yaitu sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang disenangi dari Allah SWT.
 - g. Bersikap takut, yaitu suatu sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang tidak disenangi dari Allah SWT.⁷⁰

Adapun akhlak baik terhadap manusia adalah:

- a. Belas kasih atau kasih sayang
- b. Rasa persaudaraan
- c. Memberi nasihat
- d. Memberi pertolongan
- e. Menahan amarah
- f. Sopan santun
- g. Suka memaafkan

Sedangkan akhlak buruk terhadap sesama makhluk adalah:

- a. Amudah marah
- b. Iri hati dan dengki
- c. Mengadu domba
- d. Mengumpat
- e. Bersikap congkak

⁷⁰ Kamsuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012). 70-74

- f. Bersifat kikir
- g. Berbuat aniaya⁷¹

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak, yaitu dasar yang menjadi landasan agar pendidikan akhlak bisa berfungsi sesuai arah kepada tujuan yang akan dicapai. Dalam ajaran islam yang menjadi dasar pendidikan akhlak ialah Al-Qur'an dan Hadits dikarenakan keduanya merupakan sumber hukum islam yang mencakup seluruh kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

a) Al-Qur'an

M Quraish Shihab berpendapat bahwa, Al-Qur'an secara garis besar memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepastian akan adanya hari pembalasan, sebagai petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif, dan sebagai petunjuk mengenai syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Allah dan sesamanya.⁷²

Di antara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah seperti ayat dibawah ini:

⁷¹ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, n.d. 17-18

⁷² M. Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an, Cet XXVI* (Bandung: Mizan, 1997). 40

يُبَيِّنَ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ
 عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٧٦﴾ وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ
 لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
 فَخُورٍ ﴿٧٧﴾

“wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.
 (QS. Luqman/31: 17-18)⁷³

b) Hadits

Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifatnya. Demikian terlihat kserasian pesan ayat-ayat itu. ia dibuka dengan mengingat tentang nikmat dan ditutup dengan perintah mentaati pemberi nikmat.⁷⁴

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“bahwasanya aku di utus (oleh Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti”.
 (H.R. Ahmad)

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, n.d. 412

⁷⁴ Tim MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Hadits* (Surabaya: IAIN SA Pres, 2011). 2

Tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, secara umum tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak yang mulia baik secara lahiriah maupun batiniah.⁷⁵ Sedangkan tujuan pendidikan akhlak secara khusus adalah:

- 1) Memahami nilai-nilai akhlak dilingkungan keluarga, lokal, nasional dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang dan tatanan antar bangsa.
- 2) Mengembangkan watak atau tabiat nya secara konsisten dalam mengambil keputusan akhlak diteangah-tengah rumitnya kehidupan masyarakat saat ini.
- 3) Mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- 4) Mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.⁷⁶

Zakiah Dradjat mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji. Dalam ajaran islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adalah pantulan iman tersebut pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti

⁷⁵ Abudin Nata, *Akhlah Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). 13

⁷⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, n.d. 67

keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.⁷⁷

Menurut Ramayulis, tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah “untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci, dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah).⁷⁸

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah mendidik manusia agar memiliki budi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

4. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup materi pendidikan akhlak yaitu mencakup pola hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan dengan lingkungan.⁷⁹ Serta hubungan manusia dengan lingkungan. Adapun ruang lingkup materi pendidikan akhlak di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Yang termasuk pola hubungan manusia dengan dirinya sendiri diantaranya yaitu bersikap optimis dalam menatap masa depan, sehingga tidak mudah pesimis dalam menjalani segala ujian yang harus dihadapi. Sikap optimis yang harus dimiliki oleh manusia akan menjadikannya lebih bersemangat dan yakin bahwa segala hal yang telah benar-benar dilakukan dengan sungguh-

⁷⁷ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1993). 67-70

⁷⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, n.d. 149

⁷⁹ Nurdin Muslim, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011). 205

sungguh pada akhirnya akan menuai keberhasilan yang optimal. Serta kewajiban manusia untuk menuntut ilmu sebagai bekal kehidupannya demi mencapai kehidupan yang bahagia dunia akhirat. Seseorang yang memiliki ilmu dan diamalkan akan menjadi lebih mulia daripada orang yang bodoh yang tidak memiliki ilmu.

2) Hubungan manusia dengan sesama

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersamadengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia.

Pola hubungan dengan manusia dengan sesama manusia meliputi pola hubungan dengan masyarakat dalam konteks sosial, yaitu pola-pola hubungan seperti; saling tolong menolong, dan bertegur sapa.

3) Hubungan dengan lingkungan

Hubungan manusia dengan lingkungan di sekitarnya pada dasarnya ada dua: *pertama*, kewajiban menggali dan mengelola alam dengan segala kekayaannya; dan *kedua*, manusia sebagai pengelola alam tidak diperkenankan merusak lingkungan, karena pada akhirnya hal itu akan merusak kehidupan umat manusia itu sendiri.

Mengenai prinsip yang pertama, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 61:

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَاحِبًا قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ
غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ
تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾

“Dia (Allah) telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya (mengurusnya). (QS. Huud:61)⁸⁰

Adapun mengenai prinsip yang kedua, yaitu agar manusia jangan merusak alam, dinyatakan oleh Allah melalui berbagai ayat dalam Al-Qur'an, diantaranya dalam surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya. (QS. Al-A'raf: 56).⁸¹

Pola hubungan dengan manusia dengan lingkungan meliputi menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Intermasa, 1974), 336

⁸¹ *Ibid*, n.d. 230

5. Komponen Pendidikan Akhlak

a. Pendidik

Dalam konteks pendidikan islam, pendidik disebut murabi, mu'alim, muadadib, mudarris, muzakki, dan ustadz.⁸²

1. Murabbi

Istilah murabbi merupakan bentuk (sigah) al-ism al-fa'il yang berakhir, pertama berasal dari kata raba, yarbu, yang artinya zaid dan nama (bertambah dan tumbuh). Kedua berasal dari kata rabiya, yarba yang mempunyai makna tumbuh dan menjadi besar. Kitga, berasal dari kata rabba yarubbu yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.

Kata Rabba, terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 24, sebagai berikut:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.(al-isra':24)

Istilah Murabbi sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yaitu 1) mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat; 2) memberi bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya; 3) meningkatkan kemampuan

⁸² Heru Juabdin Sada, “Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2015): 93–105. 95-98

peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan dan sebagainya; 4) menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mengsucceskan pendidikan; 5) memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak; 6) bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak; 7) memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi lebih baik; 8) rasa kasih sayang mengasuh peserta didik; sebagai orang tua mengasuh anak-anak kandungnya; 9) pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap pengembangan kepribadian; 10) pendidikan merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya dirumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak. Secara ringkas term Murabbi sebagai pendidik mengandung empat tugas utama:

- a) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik jelang dewasa
- b) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan
- c) Mengerahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan
- d) Melaksanakan pendidikan secara bertahap

2. Mu'alim

Mu'alim berasal dari *al-fi'il al-madi* 'allama, *mudari'nya y'allimu* dan msdarnya *al-ta'lim*. Artinya, telah mengejar, sedang mengajar, dan pengajaran atau orang mengajar. Mu'alim merupakan *al-ismal-fa'il* dari 'allama yang artinya orang yang mengajar.

Dalam bentuk *sulassi mujarad*, masdar dari *'alima* adalah *'ilmun*, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut ilmu. (jurjanji) berkenaan dengan istilah mu'allim terdapat dalam Al-Qur'an Al-Baqarah (2) ayat 151, sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat “kami” kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah/2: 151)

Berdasarkan ayat diatas, maka mu'allim adalah orang yang mampu untuk mengkonstruksikan bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. Mu'allim adalah orang yang memiliki kemampuan unggul disbanding dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian.

3. Mu'addib

Mu'addib merupakan *al-ismal-fa'il* dari *madi-nya 'addaba. 'addaba* artinya mendidik, sementara *mu'addib* artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam *wazanfi'lsulasi mujarrad 'addaba* adalah *'adaban* artinya sopan, berbudi pekerti. *Al-'dabbu* artinya kesopanan. Adapun masdar dari *'addaba* adalah *ta'dib*, yang artinya pendidikan.

Secara etimologi *mu'addib* merupakan bentukan dari kata *'addaba* yang berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji.

Dalam kamus bahasa Arab, *al-mu'jam alwasit* istilah *mu'addib* mempunyai makna dasar sebagai berikut : 1) *ta'dib* berasal dari kata "*aduba-ya'dubu*" yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; 2) kata dasarnya "*adaba-ya'dibu*" yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan; 3) *'addab* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memebrikan tindakan. (Al-Wasit)

Secara etimologi *mu'addib* adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.

4. Mudarris

Secara etimologi istilah Mudarris berasal dari bahasa Arab, yaitu *sigah al-ism al-fa'il* dari *al-fa'il madi darrasa*. Darrasa artinya mengajar, sementara mudarris artinya pendidik, pengajar. Dalam bentuk *al-fa'il al-madi sulasi mujarrad*, mudarris berasal dari kata *darasa*, *mudari-nya yadrusu masdar-nya darsan*, artinya telah mempelajari, sedang/akan mempelajari, dan pelajaran. Secara terminology mudarris adalah orang yang memiliki kepedulian intelektual dan informasi, serta mengupdate pengetahuan dan keahliannya secara continue, dan senantiasa berusaha membuat peserta didiknya menjadi cerdas, meminimalisir kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

5. Mursyid

Secara etimologi istilah mursyid berasal dari bahasa arab dalam bentuk *al-ism al-fa'il* dari *al-fa'il madi-rasyada* artinya 'allama; mengajar. Sementara mursyid memiliki persamaan makna dengan kata al-dalil dan *m'allim*, yang artinya penunjuk, pemimpin, pengajar, dan instruktur. Dalam bentuk sulasi mujarrad masdar-nya adalah *rusydan/rasya* dan, artinya *balagah rasydahu* (telah sampai kedewasaan). *Al-rusydu* juga mempunyai arti *al-aqlu*, yaitu akal, pikiran, kebenaran, kesadaran, keinsyafan. Al-irsyad sama dengan *aldialah*, *al-ta'lim al-masyurah* artinya petunjuk, pengajaran, nasehat, pendapat, pertimbangan, dan petunjuk.

Secara terminology *mursyid* adalah merupakan salah satu sebutan

pendidik/pendidik dalam pendidikan islam bertugas untuk membimbing peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikiran secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berfikir. Mursyid berkeudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, pengaruh, bagi peserta didiknya agar ia memperoleh jalan yang lurus.

b. Peserta didik

Sejak dini, pendidikan akhlak anak merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua dalam lingkungan keluarga. Hal ini melalui proses sosialisasi norma dan aturan moral dalam keluarga sendiri serta lingkungan dekat pergaulan sosial anak. Pendidikan akhlak di sekolah berbasiskan pendidkkan akhlak dalam keluarga.

Pentingnya pendidikan akhlak diberikan di sekolah berdasarkan kenyataan, sekolah menjadi tempat sosialisasi kedua setelah keluarga. Anak dapat belajar mengenal berbagai aturan untuk hidup bersama orang lain dan untuk belajar mematuhi. Karena berhadapan dengan bermacam-macam pribadi dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Di sekolah, peserta didik juga lebih dimungkinkan untuk berlatih mempertanggung jawabkan alasan mengapa ia bertindak begini dan begitu.

Setelah memperoleh pendidikan akhlak di sekolah, peserta didik memperoleh pula pendidikan akhlak non formal, yakni dalam kehidupan masyarakat. Dalam pendidkkan non formal, posisi peserta didik akan lebih bervariasi lagi. Artinya pendidikan akhlak yang akan diperolehnya bukan hanya bersumber dari

pendidik saja melainkan juga dari masyarakat di mana ia tinggal.

c. Orang tua

Orang tua sejatinya merupakan pendidikan non formal, karena sebelum siswa memasuki jenjang pendidikan formal, orang tua adalah madrasah pertama baginya, dimana orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap, mental, akhlak anak-anaknya.

Sebagai orang tua wajib mempunyai peran dalam menanamkan nilai-nilai akhlak anak, karena setiap anak belum tentu mempunyai akhlak yang baik di dalam lingkungan keluarga ataupun di lingkungan masyarakat oleh karena itu kita berusaha keras dalam menanamkannya pada anak kita.

d. Lembaga pendidikan akhlak (sekolah)

Disinilah pusat kegiatan belajar mengajar secara formal berpusat, begitu banyak yang mengharapkan output dari sekolah akan memberikan dampak positif bagi semua aspek, baik dari pendidikan, perekonomian, perilaku sosial bahkan kemajuan bangsa dan Negara.

Lembaga pendidikan adalah tempat berlangsungnya pendidikan khususnya pada tiga lingkungan utama pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Seperti yang dilakukan peneliti di lembaga pendidikan sekolah yaitu MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan.

e. Lingkungan masyarakat

Masyarakat berperan vital bagi perkembangan anak didik, tidak jarang anak didik terkontaminasi dan teracun oleh pengaruh buruk suatu lingkungan, masyarakat mempunyai pengaruh besar. Jika perilaku masyarakatnya baik, maka intensitas pembentukan akhlak baik pada

anak didik setempat akan lebih mudah, hal ini sangatlah membantu terhadap proses pendidikan sekolah formal.

D. Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Pembentukan Akhlak

Berbicara mengenai masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose* atau *objective*”. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas. Tujuan pendidikan islam dengan demikian merupakan pengembangan nilai-nilai islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain, tujuan pendidikan islam menurut M. Arifin adalah perwujudan nilai-nilai islami pada pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian islam yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Rumusan tujuan pendidikan islam dapat juga tidak seragam ruang lingkupnya, bergantung pada mazhab atau aliran paham yang dijadikan orientasi sikap dan pandangan dalam pengalaman agma. Berikut ini keanekaragaman rumusan tujuan pendidikan islam menampakkan pengaruh mazhab atau aliran paham para pemikir/ulama islam dalam pendidikan islam:

1. Ichwanus sofa, karena cenderung berorientasi kepada mazhab filsafat dan kepada keyakinan politisnya merumuskan tujuan pendidikan untuk menumbuh kembangkan kepribadian muslim yang mampu mengamalkan cita-citanya.
2. Abdul Hasan Al-Qabsi yang menganut paham ahli sunnah wal jama'ah merumuskan tujuan pendidikan untuk mencapai makrifat dalam agama baik ilmiah maupun alamiah.
3. Ibnu Miskawih ahli fiqih dan hadits menitik beratkan rumusannya pada usaha mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas baik, benar dan indah (atau merealisasikan kebaikan, kebenaran dan keindahan).
4. Al-Ghazali, menjelaskan tujuan pendidikan dengan menitik beratkan pada melatih anak agar dapat mencapai ma'rifat kepada Allah melalui jalan tasawuf yaitu dengan mujahadah (membiasakan) dan melatih nafsu-nafsu.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran empirisme, dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan.

Selanjutnya pada aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dimuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran islam.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada anak ada dua, yaitu dari dalam merupakan potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua dirumah, guru disekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin dimasyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan terbentuk pada diri anak.

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang dapat membentuk akhlak setiap manusia, yaitu:

a. Faktor Pmebawaan Naluriyah

Sebagai makhluk biologis, faktor bawaan sejak lahir yang menjadi pendorong perbuatan setiap manusia. Faktor itu disebut denga naluri atau tabiat.

b. Faktor Sifat-sifat Keturunan (Al Waritoh)

Sifat-sifat keturunan adalah sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya (anak dan cucu).

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Yang diperoleh dari hasil penelitian adalah mengenai bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan?

Dalam Internalisasi atau proses yang dilakukan di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan yaitu dalam kedisiplinan jadi bisa mempengaruhi kebiasaan sekolah, nilai-nilai pendidikan akhlak yang merangkap tidak sepenuhnya mengerti dan kurangnya pengawasan dari guru ketika dalam lingkungan sekolah, selain itu nilai-nilai pendidikan akhlak juga sudah menjadi tanggung jawab yang paling utama bagi orang tua ketika dirumah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Keterbatasan agama siswa akan menghambat pembelajaran berlangsung serta buku yang ada di sekolah pun minim maka dari itu dalam kegiatan tersebut masih sangat rendah dan harus ada proses untuk meningkatnya yaitu:

1. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudia membiasakan anak didik untuk melakukannya dalam pembentukan kepribadian. Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kegoatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk beringkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya.

2. Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.¹⁰⁸ Metode keteladanan ini dilaksanakan di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan merupakan metode yang efektif melalui tindakan atau perbuatan pendidik (guru) yang disengaja dilakukan

untuk ditiru oleh anak didik. Pendidikan lewat keteladanan dengan memberi contoh-contoh konkrit kepada peserta didik. Karena Pendidik/Guru harus memberikan uswah yang baik bagi para peserta didiknya baik dalam ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lainnya.

3. Nasehat

Ahmad Fahreza sebagai peserta didik memberikan keterangan bahwa metode yang dilaksanakan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan adalah merode nasihat (menasehati).¹

Metode memberi nasehat bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi pendidik untuk bisa mengarahkan peserta didik melalui nasehat-nasehat yang bisa diambil dari berbagai kisah kebaikan yang mengandung banyak pelajaran yang bisa dipetik. Seperti menggunakan kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an, kisah-kisah nabawi, maupun kisah-kisah umat terdahulu.

4. Mendidik Melalui Kedisiplinan

Riska Anggraini sebagai Peserta didik MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan memberikan penjelasan bahwa metode mendidik melalui kedisiplinan ini diterapkan dengan tegas agar peserta didik mematuhi peraturan-peraturan di sekolah. Disiplin hal utama yang diterapkan dengan adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah.² Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran pada peserta didik tentang apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.

¹ Deo Fanbela, *Metode dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak*, Wawancara, January 20, 2022.

² Riska Anggraini, *Metode dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Sekolah*, Wawancara, Desember 13, 2022

Agar disekolah tersebut berjalan dengan baik, dari 5 proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan belum sepenuhnya melakukan dari 5 proses diatas, karena dalam pelaksanaannya masih terdapat nilai negatifnya.

Adapun faktor yang mendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan yaitu faktor intern dan faktor ekstern yang ada pada peserta didik.

Adapun faktor yang menghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan yaitu dalam mengatasi kendala pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak adalah: 1) memberikan pencerahan yang lebih pada siswa yang hukuman, 2) memberikan pemahaman dengan perlahan-lahan agar peserta didik lebih mengerti serta paham apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak itu.

Dalam melakukan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak diperlukan pelaksanaan agar hasil wawancara dan pengamatan peneliti di lapangan selama mengikuti kegiatan disekolah yang dilakukan dituangkan dalam jangka panjang. Yang memiliki tujuan untuk selalu meningkatkan kualitas kepribadian dalam pembentukan akhlak anak yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan akhlak, sangat erat kaitannya dengan nilai akidah, dan nilai akhlak. Dengan tujuan agar siswa dapat mengamalkan 2 aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang disimpulkan diatas, peneliti berusaha memberikan rekomendasi/saran sebagai motivasi dalam meningkatkan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan

1. Bagi pihak sekolah

Peneliti memberikan sebuah saran tentang kemajuan terhadap sekolah yang saya teliti agar lebih maju lagi untuk membiasakan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap peserta didik, terutama dalam menanamkan serta mengamalkan nilai-nilai pendidikan akhlak baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Sehingga internalisasi tersebut tidak saja menjadi proses pembinaan, tetapi menjadi pembelajaran serta membimbing agar tertanam perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang baik bagi peserta didik.

Untuk kepala sekolah agar tetap memberikan perhatian serta dukungan kepada guru dan peserta didik dalam hal menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik/mulia di sekolah dan mengadakan kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang bersifat positif bagi guru dan peserta didik.

Untuk para guru agar bisa menjadi sur teladan dan memberikan contoh yang baik bagi peserta didik sehingga mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi peserta didik

Peneliti memberikan saran kepada peserta didik, hendaknya rajin belajar dan selalu meningkat dalam urusan beribadah dan harus menjadi anak yang berakhlakul karimah disekolah agar menjadi murid yang mempunyai sikap yang baik, baik kepada para guru maupun kepada teman-temannya disekolah. Dan jadikan pribadi yang bermanfaat bagi agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Dan mengaktifkan kegiatan yang ada disekolah agar peserta didik semangat.

3. Bagi orang tua

Untuk para orang tua agar tetap membimbing dan mengawasi anaknya dirumah dan lingkungan sekitar karena lingkungan pergaulan berpengaruh terhadap akhlak anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Nasyim Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani. 2007
- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosadakarya. 2011
- Abu Luthfiah. *Wahai Anakku Berbaktilah Kepada Kedua Orang Tuamu*. Bogor: Pustaka Ilmu Kasir. 2000
- Abu dan Noor Salimi Ahmadi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008
- Abudin Nata. *Akhlaq Tasawuf, Cet Ke-10*. Jakarta: Rajawali Per. 2011
- Afif Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Basis Filosofis Pendidikan Profektik*. Malang: UM Pers. 2011
- Agus Susanti. *Pilar-pilar Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pranala. 2021
- Ahmad Fahreza. Fasilitas atau saran dan prasarana yang disediakan. Wawancara, Desember 13, 2022.
- Ahmad Muhammad al-Hufi. *Akhlaq Nabi Muhammad SAW, Keluhuran Dan Kemuliaan, Terj Masdar Helmy*. Bandung: Gema Risalah Pres. 1995
- Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosadakarya. 2008
- Ahmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media 1992
- Aminudin. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006
- A Mustofa. *Akhlaq Tasawuf, Cet VI*. Bnadung: Pustaka Setia. 2011
- Anas Sudjono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007

Auliatun Annisa. Fasilitas atau saran dan prasarana yang disediakan.
Wawancara, Desember 13, 2022

Depag RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 1999

Depag RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Cipta Media. 2005

Depag RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Intermasa. 1974

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Fatihah Hasan Sulaiman. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali, Cet 11 Terj.* Bandung: Al-Maarif. 1986

Fathul Umam. "Peran Guru Dalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak." Wawancara, Desember 13, 2022.

Hasan Langgung. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset. 1988

Heru Juabdin Sada. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun," *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9 (2018)

Heru Juabdin Sada. "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6 (2015)

Heru Juabdin Sada. "Urgensi Penanaman Akhlak Ditengah Maraknya Kasus Kenakalan Remaja," *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9 (2019)

Husain Mazhari. *Pintar Mendidik Anak (Panduang Lengkap Bagi Orang Tua, Guru Dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam)*. Jakarta: Lentera. 2013

<http://id.wikipedia.org/wiki/Nila>, diakses, 24 Agustus 2021

- Imam Abdul Mukmin Sa'dudin. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosadakarya. 2006
- Imam Syafe'i. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014
- James Chalpin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Remaja Grafindo Persada. 1993
- Kamrani Basri. *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Dan Pelajar*. Yogyakarta: UII Pers. 2004
- Kamsuri Selamat dkk. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia. 2012
- Lexy J Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya. 2002
- Luis Ma'luf. *Al-Munjid Fi Al-Lighah Wa Al-A'lam*. Beirut: al-Maktabah al-Katulkiyah. 1986
- Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia. 2009
- M Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000
- M. Asrori. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Media Akademi. 2015
- M. Djali Faroek. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabet. 2013
- Miftahul Jannah. "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di MIS Darul Ulum Dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. (2019)
- Misbahuddin Amin. "Kompetensi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 2 Cemara" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). (2012)
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media. 2011

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosadakarya. 2002
- M Quraish Sihab. *Mmebumikan Al-Qur'an, Cet XXVI*. Bandung: Mizan. 1997
- Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014
- Nina Nurdiani. "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan," *Comtech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*. Vol. 5 (2014)
- Noor Faizah. "Budaya Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Pakis Aji Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020 (Studi Deskriptif)" (UNISNU Jepara). (2021)
- Nurdin Muslim. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang. 2011
- Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007
- Paulus Wahana. *Nialia Etiaka Aksseologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius. 2004
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2015
- Renani. *Berawal Dari Keluarga*. Jakarta: Hikmah. 2003
- Rifat Syauqi Nawawi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah. 2014
- Riska Anggraini. *Metode Dalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak*. Wawancara, Desember 13, 2022.
- Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikam Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2013

- Salman Harum. *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an, Cet 1*. Tangerang: UIN Jakarta Press. 2013
- Samsul Munir Amin. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah. 2016
- Sanapiah Faisal. *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. Malang: YA3. 1990
- Santika Rika Umami dkk. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1 (2017)
- Siti Alfiyah dkk. "Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Memperkuat Karakter Islami Siswa MI Perwanida Blitar," *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 8 (2022)
- Suhari Ilyas. *Etika Remaja Islam*. Bukit Tinggi: Yayasan al-Anshar. 1990
- Sugiarto, *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset. 2013
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013
- Sutarjo Adi Susilo. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013
- Syahidin. *Metode Pendidikan Qur'an: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Misaka Galiza. 1999
- Tim MKD IAIN Sunan Ampel. *Studi Hadits*. Surabaya: IAIN SA Press. 2011
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), BAB 1, Pasal 1 (2003)

Ya'cub Latif. "Peran Sekolah Dalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak". Wawancara, Desember 12, 2022.

Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2007

Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam. 2006

Yusuf al-Qardhawi. *Ash-Sshabr fi al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah. 1989

Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama. 1993

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

1. Apa Peran kepala sekolah dalam penginternalisasian nilai-nilai pendidikan akhlak di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan?
2. Menurut bapak, apakah penting internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap peserta didik ?
3. Bagaimana sikap peserta didik terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diadakan di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan?
4. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan?
5. Bagaimana kegiatan peserta didik saat jam sekolah maupun jam keluar kesehari-hari disekolah?
6. Metode apa saja yang digunakan dalam penginternalisasian nilai-nilai pendidikan akhlak di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan
7. Apakah metode keteladanan dan pembiasaan selalu di terapkan dalam penginternalisasian nilai-nilai pendidikan akhlak?
8. Kiat-kiat apa yang dilakukan oleh MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut demi berlangsungnya pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan?

B. Pedoman Wawancara Guru Aqidah Akhlak

1. Apakah sekolah di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan sudah menerapkan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak?

2. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak sebagai orang tua kedua peserta didik dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak?
3. Apa sajakah latar belakang yang mendorong bapak dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap peserta didik?
4. Nilai-nilai akhlak apa saja yang bapak ajarkan pada peserta didik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?
5. Melalui program yang bapak berikan, nilai-nilai akhlak apa saja yang sudah terbentuk atau tercermin pada peserta didik?
6. Bagaimana respon atau sikap peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah?
7. Bagaimana sikap peserta didik terkait mata pelajaran aqidah akhlak?
8. Metode seperti apa yang dilaksanakan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap peserta didik di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan?
9. Apakah fasilitas sekolah mendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak?
10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang sekolah adakan?
11. Apakah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah dilakukan?
12. Apakah berdampak bagi sikap dan perilaku peserta didik?
13. Apakah manfaat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap peserta didik?
14. Apa harapan bapak bagi para peserta didik dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan?
15. Jika di presentasikan berapa persennkah peserta didik yang sudah bisa dikatakan memiliki akhlak yang baik?

C. Pedoman Wawancara Peserta Didik

1. Apa yang adik-adik ketahui mengenai akhlak?
2. Apa saja nilai-nilai akhlak yang ditanamkan guru kepada kalian (peserta didik)?
3. Bagaimana bentuk kegiatan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di sekolah?
4. Metode seperti apa yang dilaksanakan guru dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap peserta didik di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan?
5. Apa manfaat yang adik rasakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang dilakukan guru di sekolah?

Lampiran 2

KERANGKA OBSERVASI

1. Memperhatikan perilaku pendidik dan peserta didik di lingkungan sekolah MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan
2. Memperhatikan proses pelaksanaan dalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Peserta Didik di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan

Fokus Observasi : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan

Tempa : Di MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan

Nilai-nilai Akhlak	Deskripsi	Indikator	Kegiatan yang mencerminkan (Implementasi)	Informan
1. Akhlak kepada Guru	Akhlak kepada guru merupakan suatu yang mutlak dilakukan peserta didik dalam proses pendidikan, karena salah satu hal yang penting untuk meraih keberkahan ilmu dan	1) Menghargai dan menghormati guru 2) Sopan santun dan Etika terhadap guru 3) Bertutur kata lemah lembut ketika berbicara kepada guru		

	mem-peroleh ilmu yang bermanfaat tergantung pada adabnya peserta didik tersebut terhadap gurunya.	4) Menaati dan mematuhi perintah guru		
2. Akhlak kepada Allah SWT	Akhlak kepada Allah merupakan fondasi dalam berakhlak kepada siapapun di muka bumi ini. Jika akhlak kepada Allah SWT baik, maka akhlak kepada sesama manusia dan dengan makhluk lainnya akan baik pula. Jika akhlak seseorang dengan orang lain dan alam lingkungannya tidak baik, maka akhlaknya	1) Menaati selaga perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya 2) Beribadah kepada Allah yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya seperti shalat 5 waktu, membaca Al-Qur'an berpuasa dan lainnya		

	kepada Allah SWT sudah pasti belum baik.	3) Berzikir kepada Allah yaitu dengan mengingat Allah berbagai kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati		
3. Akhlak kepada Rasulullah SAW	Akhlak kepada Rasulullah SAW. adalah taat dan cinta terhadap Rasulullah SAW, berarti melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya	1) Mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW 2) Mengikuti dan mentaati Rasulullah SAW. 3) Mengucapkan Shalawat dan salam		
4. Akhlak kepada Diri Sendiri	Akhalak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya	1) Shidiq 2) Amanah 3) Iffah 4) Tawadhu' 5) Malu 6) Sabar 7) Pemaaf		

	baik itu jasmani sifatnya atau rohani.			
5. Akhlak kepada Keluarga dan kerabat. (Akhlak kepada orang tua)	Akhlak kepada keluarga dan kerabat adalah suatu sifat yang kita berikan secara spontanitas terhadap keluarga maupun kerabat, yang terwujud dalam bentuk perbuatan yang mudah untuk dilakukan terutama akhlak kepada orang tua seperti saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menaati kedua orang tua 2) Berbicara dengan baik 3) Meminta izin dan restu orang tua 4) Membantu orang tua 5) Tidak memanggil dengan nama asli 		

	<p>memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, dan memelihara hubungan kasih silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal.</p>			
<p>6. Akhlak kepada tetangga dan masyarakat</p>	<p>Akhlak kepada tetangga dan masyarakat adalah sikap atau perbuatan dalam berinteraksi sosial, baik seagama, berbeda agama, tetangga, kawan ataupun lawan, sudah selayaknya dibangun berdasarkan kerukunan hidup dan saling menghargai satu sama lain.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Husnudzan , berprinsip baik 2) Tasammu. Saling hormati dan menghargai sesama manusia 3) Berinteraksi yang baik 4) Ta'awaun ialah saling tolong menolong 5) Ramah tamah 		

	Islampun mengajarkan bagaimana seharusnya bersikap baik terhadap orang lain.			
7. Akhlak Bernegara	Akhlak bernegara adalah akhlak yang menggambarkan sikap seseorang terhadap bangsa dan negaranya sehingga bakti terhadap Negara dapat terlaksana dengan baik	<ol style="list-style-type: none"> 1) Musyawarah 2) Menegakkan keadilan 3) Amar Ma'ruf Nahi Munkar 		

Lampiran 3

KERANGKA DOKUMENTASI

1. Identitas MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan
2. Sejarah berdirinya MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan
3. Visi, Misi dan Tujuan MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan
4. Lokasi MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan
5. Profil Siswa dan Guru
6. Fasilitas (Sarana dan Prasarana)
7. Struktur Organisasi MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan
8. Kondisi Guru dan Peserta Didik MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan

Lampiran 4

DAFTAR NAMA RESPONDEN

NO	Nama Responden	Keterangan
1	Drs. Ya,cub Latif	Kepala Sekolah
2	Fathul Umam, S.Pd.I	Guru Aqidah Akhlak
3	Riska Anggraini	Peserta Didik
4	Ahmad Fahreza	Peserta Didik
5	Auliatun Annisa	Peserta Didik

Lampiran 5

SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260

Nomor : B.6610/Un.16/DT/TL.01/12/2022 Bandar Lampung, 08 Desember 2022
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala MA Al-Khoiriyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memperhatikan Judul Skripsi dan Out Line yang sudah disetujui oleh dosen Pembimbing Akademik (PA), maka dengan ini Mahasiswa/I Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung:

Nama : Raudhatul Fadhilah
NPM : 1611010458
Semester/T.A : XIII/2022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
JudulSkripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di MA Al-Khoiriyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan

Akan mengadakan penelitian di MA Al-Khoiriyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan. Guna mengumpulkan data dan bahan Skripsi yang bersangkutan, maka waktu yang diberikan mulai tanggal 12 Desember 2022 sampai dengan 5 Januari 2023.

Demikian atas perhatian dan bantuannya diucapkan terimakasih.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd./
NIP.196408281988032002

Tembusan:

1. Wakil Dekan I Bidang Akademik
2. Kajar/Kaprodi Pendidikan Agama Islam
3. Kasubag Akademik FTK
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 6

SURAT BALASAN PENELITIAN

MA AL-KHAIRIYAH WAYLAHU TENGGUJUH KALIANDA LAMPUNG SELATAN



YAYASAN PENDIDIKAN "AL-KHAIRIYAH"

MADRASAH ALIYAH "AL-KHAIRIYAH"

WAYLAHU TENGGUJUH KALIANDA

NSM : 131218010002

TERAKREDITASI "B"

Alamat : Jalan Kembang Tanjung No. 108, Waylahu Tengkujuh Kalianda Kode Pos 35551

Waylahu, 13 Desember 2022

Nomor : 422/065/032.MA.KH/XII/2022
Lampiran : -
Perihal : Mohon Izin Penelitian

Guna mengumpulkan data dan bahan skripsi mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang tersebut dibawah ini :

Nama : RAUDHATUL FADILAH
NPM : 1611010458 : -
Semester/TA : XIII/2022
Bidang Study : Pendidikan Agama Islam
Judul Skerpsi : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di MA Al Khoiriyah WaylahuTengkujuh Kalianda Lampung Selatan
Waktu Penelitian : 13 Desember 2022 sampai dengan 5 Januari 2023

Dengan ini memberi izin guna mempermudah dan memperlancar penelitian mahasiswa yang bersangkutan

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih..

Kepala Madrasah Aliyah
Al-Khairiyah Waylahu

FATHUL UMAM, M.Pd



Gambar 4 Wawancara Guru Aqidah Akhlak



Gambar 5 Wawancara dan Observasi Peserta Didik



Gambar 6 Profil MA Al-Khairiyah Waylahu Tengkujuh Kalianda Lampung Selatan



Gambar 7 Mushola



Gambar 8 Tempat Wudhu



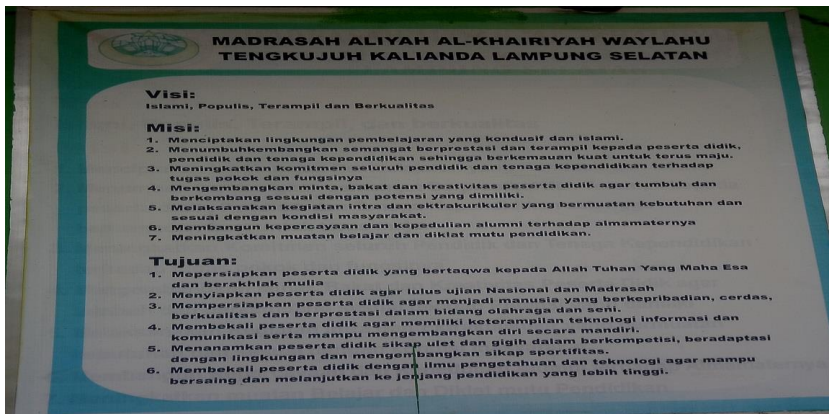
Gambar 9 Perpustakaan



Gambar 10 Kondisi Di dalam Perpustakaan



Gambar 11 Kegiatan Keseharian Di MA Al-Khairiyah Waylahu



Gambar 12 Visi Misi MA Al-Khairiyah Waylahu



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-7576/ Un.16 / P1 /KT/III/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DI MA AL-KHAIRIYAH WAYLAHU
TENGGUJUH KALIANDA LAMPUNG SELATAN**

Karya

NAMA	NPM	FAK/PRODI
RAUDHATUL FADHILAH	1611010458	FTK/PAI

Bebas plagiasi sesuai dengan tingkat kemiripan sebesar **18%**. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 27 Maret 2023
Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan

INTERNALISASI NILAI-NILAI
PENDIDIKAN AKHLAK DI MA AL-
KHAIRIYAH WAYLAHU
TENGGUJUH KALIANDA
LAMPUNG SELATAN

by Raudhatul Fadhilah

Submission date: 27-Mar-2023 03:01PM (UTC+0700)

Submission ID: 2047849021

File name: TURNITIN-RAUDHATUL_FADHILAH.docx (103.68K)

Word count: 9358

Character count: 61679

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DI MA AL-KHAIRIYAH WAYLAHU TENGGUJUH KALIANDA LAMPUNG SELATAN

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	3%
2	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%
3	Submitted to IAIN Pekalongan Student Paper	1%
4	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	1%
5	Miftahul Jannah. "PERANAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI MIS DARUL ULUM, MADIN SULAMUL ULUM DAN TPA AZ-ZAHRA DESA PAPUYUAN)", Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2019 Publication	1%
6	MISBAHUDDIN MISBAHUDDIN. "KOMPETENSI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI	1%

27 Gita Okvi Wahyudia Wati, Musimin Ibrahim, Syamsul Ghufron, Pance Mariati. "Studi Komparasi Media Pembelajaran Gambar dan Video terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Pada Siswa di Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, 2021 <1%
Publication

28 Hamidatun Nihayah, M. Romadlon Habibullah. "Punishment menurut Pemikiran Ibnu Shahnun dalam Pendidikan Modern", Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam, 2018 <1%
Publication

29 Submitted to Tarumanagara University <1%
Student Paper

30 Submitted to Universiti Teknologi MARA <1%
Student Paper

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On